

**WAHADAT AL-WUJUD DALAM TIGA PULUH PERJALANAN SPIRITAL
KOLEKTIF: STUDI KITAB MANTIQ AL-TAYR KARYA FARIDUDDIN
‘ATTAAR (540/1145 – 618/1220)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ALFI SYAHRIL

21105010093

Pembimbing:

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-569/Un.02/DU/PP.00.9/04/2025

Tugas Akhir dengan judul : *WAHDAT AL-WUJUD DALAM TIGA PULUH PERJALANAN SPIRITAL*
KOLEKTIF : Studi Kitab *Mantiq Al-Tayr* Karya Fariduddin "Attar (540/1145)-618/1220)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFI SYAHRIL
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010093
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6801439336063



Penguji II

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68007b10b4823



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67fdb3255e232



Yogyakarta, 12 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68059de4effb3

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Syahril
NIM : 21105010093
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul "**WAHDAT AL-WUJUD DALAM TIGA PULUH PERJALANAN SPIRITAL KOLEKTIF: Studi Kitab Manṭiq Al-Tayr Karya Farīduddīn ‘Atṭār (540/1145 – 618/1220)**" secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengaji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 3 Maret 2025

Saya yang menyatakan



Alfi Syahril

NIM. 21105010093



NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memperbaiki sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alfi Syahril
NIM : 21105010093
Judul : *WAHDAT AL-WUJUD DALAM TIGA PULUH PERJALANAN SPIRITAL KOLEKTIF: Studi Kitab Manqiq Al-Tayr Karya Fariduddin Attar (540/1145 – 618/1220)*

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, saya berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyah-kan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Maret 2025

Pembimbing

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag

NIP. 19790623 200604 003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam tulisan ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Şa	ş	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (titik di bawah)
ط	Ta	ť	te (titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (titik di bawah)

ع	'ain	--- '---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	--- '---	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap mengikuti syaddah yang ditulis rangkap

عَدَةٌ	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

--- ó ---	Fathah	a	a
--- ܃ ---	Kasrah	i	i
--- ܄ ---	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قُولُّ	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	ā jāhiliyyah
-------------------------------	---------	-----------------

Fathah + ya' mati يَسِعُ	ditulis	ā yas‘ā
Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فَرُوضٌ	ditulis	ū furūd

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
----------	---------	---------

D. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali peneliti menghendaki lafal asli)

2. Jika ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fathah, kasrah, dan ḍammah maka ditulis t:

نَعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	ni‘matullāh
------------------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
--------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyah, maka digandakan huruf syamsiyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf 1 (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

G. Penulisan diksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya

أهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah



ABSTRAK

Farīduddīn ‘Attār adalah seorang sufi sastrawi Persia yang dikenal melalui karya alegorisnya yang mendalam, salah satunya *Manṭiq al-Tayr*. Karya ini menggambarkan perjalanan kolektif para burung menuju Simurgh sebagai representasi pencarian hakikat ketuhanan. Sebagai seorang mistikus yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh doktrin *Wahdat al-Wujūd*, ‘Attār tidak hanya menekankan perjalanan spiritual individual, tetapi juga dimensi kolektif dalam menyingkap realitas transenden. Namun, kajian mengenai bagaimana *Manṭiq al-Tayr* merepresentasikan perjalanan spiritual kolektif dalam kerangka *Wahdat al-Wujūd* masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterjalinan antara simbolisme burung, perjalanan mistik kolektif, dan konsep kesatuan eksistensial dalam karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap *Manṭiq al-Tayr* guna mengungkap representasi perjalanan spiritual kolektif dalam konteks *Wahdat al-Wujūd*. Data dianalisis melalui kajian hermeneutis, interpretatif, dan zoologis untuk menelaah simbolisme burung, struktur naratif, serta konsep kesatuan eksistensial yang melekat dalam teks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Manṭiq al-Tayr* merepresentasikan perjalanan spiritual kolektif sebagai proses menuju kesadaran ilahi yang bersumber dari keterhubungan eksistensial antara individu dan keseluruhan makhluk. Alegori tiga puluh burung yang mencapai Simurgh menggambarkan konsep *Wahdat al-Wujūd*, di mana pengalaman kolektif menjadi sarana realisasi hakikat ketuhanan. Analisis zoologi mengungkap bahwa pemilihan spesies burung dalam narasi tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga berkaitan dengan karakteristik biologis dan perilaku alaminya, yang memperkuat makna sufistik di dalamnya. Temuan ini berimplikasi pada studi sufisme dengan menyoroti peran komunitas dalam perjalanan mistik serta memperkaya pemahaman mengenai dimensi kolektif dalam tradisi *tasawuf falsafi*. Selain itu, pendekatan zoologis dalam analisis teks sufistik membuka perspektif baru dalam kajian literatur Islam, khususnya dalam memahami simbolisme burung sebagai medium spiritualitas dan refleksi kosmologi Islam.

Kata kunci: *Manṭiq al-Tayr*, Perjalanan Spiritual Kolektif, *Wahdat al-Wujūd*, Farīduddīn ‘Attār, Sufisme, Simbolisme Burung.

ABSTRACT

Farīduddīn ‘Aṭṭār was a renowned Persian literary Sufi known for his profound allegorical works, one of which is Manṭiq al-Ṭayr. This masterpiece illustrates the collective journey of birds toward Simurgh as a representation of the quest for divine truth. As a mystic whose thought was deeply influenced by the doctrine of Wahdat al-Wujūd, ‘Aṭṭār not only emphasized individual spiritual journeys but also highlighted the collective dimension in unveiling transcendent reality. However, studies on how Manṭiq al-Ṭayr represents the collective spiritual journey within the framework of Wahdat al-Wujūd remain scarce. Therefore, this research aims to analyze the interconnection between bird symbolism, collective mystical journeys, and the concept of existential unity in this work.

This study employs a qualitative approach using textual analysis of Manṭiq al-Ṭayr to reveal the representation of the collective spiritual journey within the context of Wahdat al-Wujūd. The data is analyzed through hermeneutic, interpretative, and zoological studies to examine bird symbolism, narrative structure, and the concept of existential unity embedded within the text.

The findings indicate that Manṭiq al-Ṭayr represents the collective spiritual journey as a process toward divine awareness, rooted in the existential interconnectedness between individuals and all beings. The allegory of the thirty birds reaching Simurgh illustrates the concept of Wahdat al-Wujūd, where collective experience becomes a medium for realizing divine truth. The zoological analysis reveals that the selection of bird species in the narrative is not merely symbolic but also linked to their biological characteristics and natural behavior, further reinforcing the Sufi meanings within the text. These findings have significant implications for the study of Sufism by emphasizing the role of community in mystical journeys and enriching the understanding of the collective dimension in falsafi Sufism. Furthermore, the zoological approach in analyzing Sufi texts offers a new perspective in Islamic literary studies, particularly in understanding bird symbolism as a medium of spirituality and a reflection of Islamic cosmology.

Keywords: *Manṭiq al-Ṭayr, Collective Spiritual Journey, Wahdat al-Wujūd, Farīduddīn ‘Aṭṭār, Sufism, Bird Symbolism.*

خلاصة

فريد الدين العطار هو صوفي أديبي فارسي بارز اشتهر بأعماله الرمزية العميقية، ومن أبرزها منطق الطير. يصور هذا العمل رحلة جماعية للطيور نحو السيمرغ كتجسيد للبحث عن الحقيقة الإلهية. وبصفته متصوّفاً تأثراً فكره عميقاً بعقيدة وحدة الوجود، لم يقتصر العطار على التأكيد على الرحلة الروحية الفردية فحسب، بل ركّز أيضاً على البعد الجماعي في كشف الحقيقة المتعالية. ومع ذلك، فإن الدراسات التي تتناول كيفية تمثيل

تعتمد هذه الدراسة على منهجية نوعية باستخدام التحليل النصي لـ منطق الطير للكشف عن تمثيل الرحلة الروحية الجماعية في سياق وحدة الوجود. وقد تم تحليل البيانات من خلال الدراسات التأويلية والتفسيرية والزولوجية (علم الحيوان) لفحص رمزية الطير وهيكلي السرد ومفهوم الوحدة الوجودية المتجلّ في النص.

تشير نتائج البحث إلى أن منطق الطير يمثل الرحلة الروحية الجماعية كعملية تؤدي إلى الوعي الإلهي، وذلك من خلال الترابط الوجودي بين الأفراد وجميع الكائنات. وتجسد حكاية الطيور الثلاثين التي تصل إلى السيمرغ مفهوم وحدة الوجود، حيث تصبح التجربة الجماعية وسيلة لتحقيق الحقيقة الإلهية. كما يكشف التحليل الزولولوجي أن اختيار أنواع الطيور في السرد ليس مجرد اختيار رمزي فحسب، بل يرتبط أيضاً بخصائصها البيولوجية وسلوكها الطبيعي، مما يعزز المعاني الصوفية الكامنة في النص. وتبّرر هذه النتائج دور المجتمع في الرحلة الصوفية، مما يثير فهم البعد الجماعي في التصوف الفلسفى. علاوة على ذلك، يفتح النهج الزولوجي في تحليل النصوص الصوفية آفاقاً جديدة في دراسات الأدب الإسلامي، لا سيما في فهم رمزية الطيور كوسيلة للتعبير عن الروحانية وانعكاساً لعلم الكونيات الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: منطق الطير، الرحلة الروحية الجماعية، وحدة الوجود، فريد الدين العطار، التصوف، رمزية الطير.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Zat Yang Maha Cahaya, yang dengan kasih sayang-Nya mengarahkan langkah-langkah kecil ini menuju samudra ilmu yang tiada bertepi. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, sosok paripurna yang mengajarkan hakikat perjalanan menuju-Nya.

Skripsi yang berjudul “*WAHDAT AL-WUJUD DALAM TIGA PULUH PERJALANAN SPIRITAL KOLEKTIF: STUDI KITAB MANTIQ AL-ṬAYR KARYA FARĪDUDDĪN ‘ATTĀR (540/1145 – 618/1220)*” ini merupakan hasil dari sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan pencarian makna, refleksi, serta dinamika intelektual dan spiritual. Setiap lembar yang tertulis dalam karya ini adalah bukti dari tempaan pemikiran, bimbingan, dan doa dari banyak pihak yang telah berperan besar dalam proses penyelesaiannya.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga peneliti sampaikan kepada:

1. Pertama dan utama, dengan penuh cinta dan ketulusan, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, **Mohammad Daud Isa** dan **Erlina Abdurrani**. Tanpa doa yang tak putus-putusnya, dukungan yang tak tergantikan, serta cinta yang tiada berbatas, langkah ini takkan mampu mencapai titik ini. Segala pencapaian ini adalah butiran harapan dan impian mereka yang kini terwujud dalam bentuk nyata.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan arahan dan kebijakan yang mendukung berkembangnya akademisi muda dalam menempuh jalur keilmuan.
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan FUPI UIN Sunan Kalijaga, atas bimbingan dan dukungannya yang berharga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan dan kesuksesan.

4. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Kaprodi S1 AFI beserta sekretarisnya, yang telah memberikan dukungan administratif dan akademik yang sangat membantu.
5. Prof. Fatimah Husein, MA., Ph.D, selaku dosen penasihat akademik, atas arahan, motivasi, dan ilmu yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah.
6. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi peneliti dalam setiap proses penelitian dan penelitian. Kesediaannya meluangkan waktu di tengah kesibukan yang luar biasa adalah anugerah yang tak ternilai.
7. Para dosen Prodi Aqidah Filsafat Islam yang telah menularkan ilmu, wawasan, serta inspirasi kepada peneliti: Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., Prof. Fatimah, M.A., Ph.D., Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag., Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag., Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., Ali Usman, M.S.I, Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum., Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum., Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag., Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag., Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag., Adhika Alvianto, M.Pd., dan Rizal Al Hamid, M.Si. Ilmu yang telah mereka ajarkan adalah lentera yang menerangi perjalanan intelektual peneliti.
8. Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kakak kandung tercinta, Saidil Muttaqin, serta adik kandung, David Hidayat, yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap langkah perjalanan ini. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya juga peneliti haturkan segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan motivasi tanpa henti.
9. Terima kasih yang tulus juga peneliti sampaikan kepada Rikha Aprilia, yang selalu ada untuk mendengarkan, memberi semangat, dan

mengingatkan untuk terus maju. Kehadiranmu di sepanjang perjalanan ini sangat berarti, menjadi teman yang tidak hanya meneman, tapi juga memberi kekuatan. Terima kasih atas segala dukungan dan kebaikan yang tak terhingga.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan keilmuan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian tasawuf dan filsafat Islam.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Alfi Syahril



DAFTAR ISI

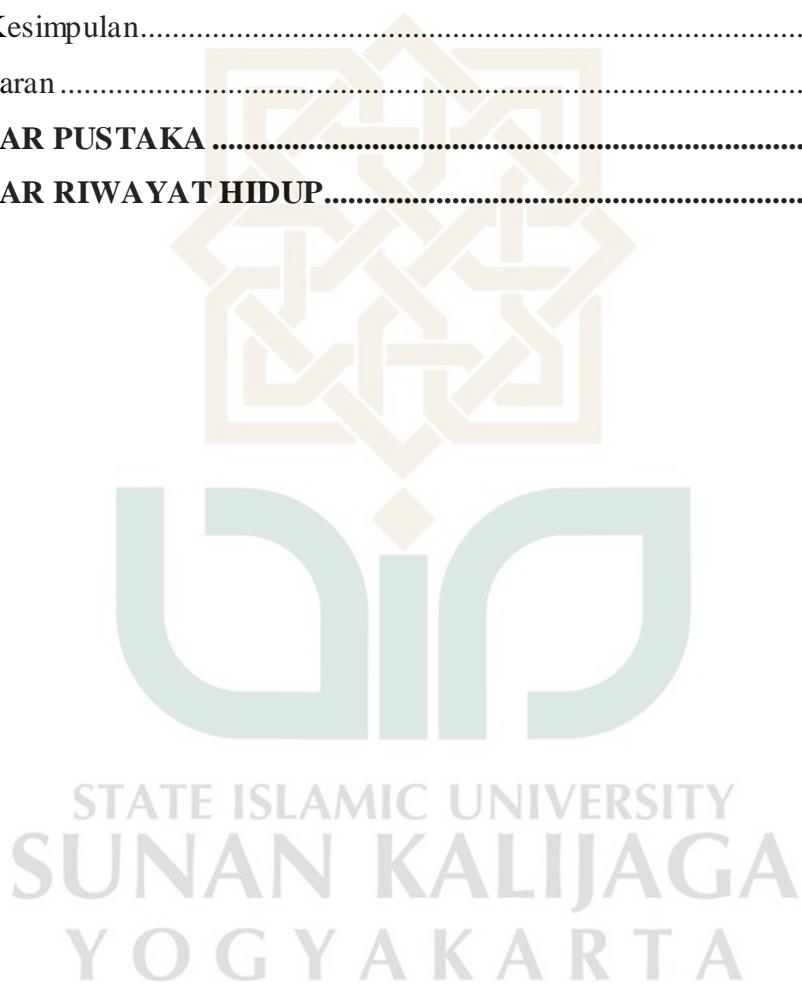
Table of Contents

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II SIMBOLISME PERJALANAN SPIRITAL KOLEKTIF MENUJU WAHDAT AL-WUJŪD.....	28
A. Perjalanan Spiritual Kolektif	28
B. Definisi Perjalanan Spiritual (<i>Sulūk</i>)	39
C. Tahapan-tahapan Perjalanan Mistik dalam Perspektif Sufisme	43
D. Perbandingan Perjalanan Spiritual Individual dan Kolektif dalam Sufisme	47
E. Perjalanan Kolektif dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	53
1. Struktur Naratif Perjalanan Para Burung dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	53
2. Peran Hudhud sebagai Pemimpin Spiritual dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	59

3. Makna Simbolis Tahapan Perjalanan dan Rintangan yang Dihadapi dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	61
F. Dimensi Kolektif dalam Pencarian Ketuhanan	63
1. Hubungan antara Individu dan Komunitas dalam Perjalanan Spiritual	63
2. Signifikansi Kebersamaan dalam Mencapai Hakikat Ketuhanan	66
3. <i>Wahdat al-Wujūd</i> sebagai Perspektif dalam Melihat Perjalanan Kolektif dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	68
BAB III FARĪD AL-DĪN ‘AṬṬĀR, MANṬIQ AL-TAYR, DAN WAHDATAWL-WUJŪD.....	72
A. Biografi Farīd al-Dīn ‘Aṭṭār	72
1. Kehidupan Spiritual dan Transformasi Sufistik	74
2. Karya-Karya Utama dan Pengaruhnya	77
3. Konteks Sejarah dan Relevansi	80
B. <i>Manṭiq al-Tayr</i>	83
1. Latar Belakang Penulisan <i>Manṭiq al-Tayr</i>	83
2. Struktur dan Isi Cerita dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	90
3. Simbolisme Burung dan Pesan Moral dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	92
4. Relevansi <i>Manṭiq al-Tayr</i> dalam Kajian Sufisme	95
C. <i>Wahdat al-Wujūd</i> (dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>)	98
1. Konsep <i>Wahdat al-Wujūd</i> dalam Sufisme	98
2. Interpretasi <i>Wahdat al-Wujūd</i> dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	100
3. Keterkaitan dengan perjalanan kolektif burung	102
BAB IV TIGA PULUH TAHAPAN EKSPLORASI JIWA KOLEKTIF ... 106	
A. Perjalanan Spiritual Kolektif dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	109
B. Pengaruh <i>Wahdat al-Wujūd</i> dalam Identitas Kolektif	118
C. Analisis Zoologis Simbolisme Burung dalam <i>Manṭiq al-Tayr</i>	125
1. Hudhud (Hudud): Pemimpin yang Bijaksana	127

2. Bulbul (البلبل): Cinta yang Berlebihan	128
3. Merak (الطاووس): Simbol Kebanggaan Diri	130
4. Elang (العقاب): Keperkasaan dan Kemerdekaan.....	132
5. Bebek (البطة): Kehidupan yang Terikat pada Dunia Material.....	134
6. Bangau (اللقلق): Kesederhanaan dan Keheningan	136
7. Rajawali (الباشق): Penebus dan Penerima Perubahan.....	138
8. Burung Gereja (العصفون): Kerendahan Hati dan Keterbatasan	141
9. Burung Hantu (البومة): Kesunyian dan Ketakutan.....	143
10. Burung Merpati (الحمام): Kerinduan dan Cinta Ilahi	145
11. Gagak (الغراب): Kegelapan dan Misteri	147
12. Cendrawasih (العنديب): Keindahan dan Ilusi Dunia	149
13. Jalak (الزرزور): Kebisingan dan Kesombongan Ilmu	150
14. Burung Walet (السنونو): Keterikatan dan Ketidakstabilan.....	152
15. Puyuh (السلوى): Keragu-raguan dan Ketergantungan.....	154
16. Camar (النورس): Kebebasan dan Kegelisahan	156
17. Kutilang (الهزار): Kesederhanaan dan Keceriaan	157
18. Kenari (الحسون): Kesenangan dan Keindahan Suara	159
19. Gagak Padang Pasir (الغراب): Keputusasaan dan Kesunyian	161
20. Burung Alap-alap (الصقر): Ketajaman dan Keberanian	162
21. Burung Derkuku (الورشان): Kesetiaan dan Kesedihan	164
22. Burung Anis Merah (الطائر المفرد): Kehidupan Sosial dan Kegembiraan .	166
23. Pipit (العصفون): Ketulusan dan Kecilnya Diri di Hadapan Tuhan	167
24. Cucakrawa (تادر): Kebebasan dan Kemandirian	169
25. Burung Enggang (Rangkong - لـ قرن -): Kesakralan dan Keunikan.....	171
26. Burung Sriti (السنونو): Kecepatan dan Ketangkasan.....	172

27. Burung Maleo (الماليو): Kepercayaan dan Keteguhan	174
28. Burung Tengkek (ألوانه زاهية): Kesederhanaan dan Ketahanan	175
29. Burung Unta (النعامة): Keengganan dalam Perjalanan Spiritual.....	177
30. Simurgh (السيمرغ): Kehidupan Spiritual yang Terpenuhi	178
BAB V PENUTUP	182
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	187
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	196



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identitas kolektif merupakan salah satu konsep yang krusial dalam penelitian sosial dan psikologi, mencerminkan bagaimana individu dalam suatu kelompok berinteraksi dan membentuk kesadaran bersama. Dalam konteks sufisme, identitas kolektif tidak hanya menyangkut hubungan sosial, tetapi juga pencarian spiritual yang melibatkan dimensi transendental.¹ *Manṭiq al-Ṭayr*, karya Farīduddīn ‘Aṭṭār, menawarkan narasi yang kaya untuk memahami dinamika ini. Dalam teks ini, perjalanan kolektif burung-burung yang mencari Simurgh menggambarkan perjalanan menuju kesatuan dan keragaman dalam pencarian kebenaran.²

Dalam penelitian identitas, konsep ini sering dihubungkan dengan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi cara individu membangun identitasnya. Smith (2001) dalam bukunya *National Identity* menekankan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui pengalaman bersama, yang dipengaruhi oleh narasi dan simbol-simbol yang hidup dalam komunitas.³ Dalam konteks *Manṭiq al-Ṭayr*, simbol burung sebagai representasi berbagai karakter manusia menunjukkan bagaimana individu dapat memiliki tujuan yang sama, meskipun dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda.⁴

Salah satu karya Sufi terpenting dalam khazanah filsafat dan sastra Islam adalah *Manṭiq al-Ṭayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār, yang menggunakan teknik alegoris untuk meneliti masalah pencarian hakikat kebenaran. Karya ini, yang sering diterjemahkan sebagai "Pertemuan Burung-burung," menceritakan kisah

¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 228.

² H. Ritter, *The Ocean of the Soul: Men, the World and God in the Stories of Farid al-Din ‘Aṭṭār* (Leiden: Brill, 2003), 337.

³ A. D. Smith, *National Identity* (University of Nevada Press, 2001), 102.

⁴ Henri Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), 264.

perjalanan spiritual sekelompok burung yang mereka lakukan untuk menemukan Simurgh, seseorang yang dikatakan sebagai perwujudan kebenaran hakiki, di bawah bimbingan burung Hud-hud.⁵ Alegori ini menunjukkan introspeksi mendalam tentang bagaimana individu menjadi komunal dan, pada akhirnya, menjadi satu dengan Tuhan.⁶ Akibat pelayaran burung-burung ini, berkembanglah gagasan tentang identitas kolektif, dan ‘Atṭār menggunakannya sebagai batu loncatan untuk menjelaskan bagaimana orang-orang dan masyarakat dapat bersatu dalam kesadaran transendental yang lebih tinggi.⁷

Gagasan tasawuf tentang *fanā’* (pembubaran diri) dan *baqa’* (kontinuitas dalam Tuhan) berkaitan erat dengan identitas kolektif.⁸ Dalam *Manṭiq al-Tayr*, burung-burung mewakili berbagai sisi ego manusia yang harus dilepaskan untuk mengalami realitas yang lebih dalam.⁹ Identitas individu tidak dihilangkan, tetapi disusun kembali dalam kerangka sosial yang mencerminkan kesatuan Tuhan dan manusia,¹⁰ sejalan dengan konsep *wahdat al-wujūd* (kesatuan eksistensi) oleh Ibnu Arabi, yang menyatakan bahwa keragaman mencerminkan kesatuan transendental. Farīduddīn ‘Atṭār menggambarkan perjalanan sekelompok burung menuju Simurgh, di mana mereka menghadapi kesulitan terkait ego, ketakutan, dan keserakahahan.¹¹ Ketika burung-burung menyadari bahwa pencarian mereka adalah pencarian universal untuk diri mereka sendiri, identitas kolektif terbentuk. Simurgh melambangkan realitas tertinggi, dicapai saat kesadaran individu

⁵ Fariduddin ‘Atṭār, *The Conference of the Birds*, terj. Afkham Darbandi dan Dick Davis (New York: Penguin Books, 1984), 229.

⁶ Leonard Lewisohn, *The Heritage of Sufism: The Legacy of Medieval Persian Sufism* (Oxford: Oneworld, 1999), 643.

⁷ Gagasan ‘Atṭār dalam *Manṭiq al-Tayr* menyoroti bahwa identitas kolektif tidak hanya soal kesatuan sosial, tetapi kesadaran transendental yang lebih tinggi. Melalui perjalanan burung-burung, ‘Atṭār menunjukkan bagaimana individu yang beragam dapat bersatu dalam pencarian kebenaran spiritual, mengesampingkan ego pribadi demi tujuan bersama. Ini mengajarkan bahwa keragaman tidak harus memecah, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk mencapai kesadaran kolektif yang lebih universal.

⁸ Michael Anthony Sells, *Mystical Languages of Unsaying* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 68-85.

⁹ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaloddin Rumi* (London: Fine Books, 1993), 222.

¹⁰ William C. Chittick, *The Sufi Doctrine of Rumi: An Introduction* (New Delhi: Motilal Banarsi Dass, 2008), 45.

¹¹ Farīduddīn ‘Atṭār, *Manṭiq al-Tayr*, (Tehran: Tahuri Publications, 1979), 89.

terangkat ke dalam kesadaran kolektif,¹² dan di akhir cerita, Simurgh menjadi cermin bagi burung-burung itu.

Pencarian kebenaran dalam *Manṭiq al-Tayr* juga mencerminkan tema universalisme dalam sufisme, di mana kesatuan dengan Tuhan diimpikan oleh setiap individu.¹³ Nasr (1991) menjelaskan bahwa sufisme berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran individu dan kolektif, menciptakan ruang untuk eksplorasi spiritual yang mendalam.¹⁴ Dalam teks ini, kesatuan dan keragaman bukanlah pertentangan, tetapi saling melengkapi dalam pencarian spiritual yang lebih tinggi.¹⁵

Fenomena identitas kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr* tidak hanya merepresentasikan perjalanan spiritual, tetapi juga mencerminkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh individu dalam komunitas.¹⁶ Dalam penelitian identitas, interaksi antara individu dan kelompok menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana identitas dibentuk dan didefinisikan. Erving Goffman (1959) dalam karyanya *The Presentation of Self in Everyday Life* menekankan bahwa identitas dibangun melalui penampilan sosial dan interaksi dengan orang lain.¹⁷ Dalam konteks *Manṭiq al-Tayr*, perjalanan burung-burung menggambarkan bagaimana identitas individu berkembang dalam kerangka kolektif, di mana setiap burung memiliki karakteristik unik tetapi tetap berkontribusi terhadap tujuan bersama.

Lebih jauh, dalam studi tentang pluralisme identitas, Amartya Sen (2006) dalam *Identity and Violence* menyoroti pentingnya memahami keragaman identitas dalam konteks sosial yang kompleks. Ia berargumen bahwa identitas

¹² Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* (Albany: State University of New York Press, 1994), 132.

¹³ A. J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (New York: Routledge, 2007), 130.

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperSanFrancisco, 1991), 289.

¹⁵ S. J. Khatami, *Islamic Philosophy and the Modern World* (Tehran: Islamic Publications, 2009), 122.

¹⁶ A. J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, 148.

¹⁷ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Edinburgh: University of Edinburgh, 1959), 107.

tidak dapat dipandang secara tunggal, melainkan sebagai suatu jaringan dari berbagai identitas yang saling berinteraksi.¹⁸ Hal ini relevan dengan *Manṭiq al-Tayr*, di mana kesatuan dalam pencarian Simurgh ditandai oleh keragaman karakter dan pengalaman burung-burung yang mencerminkan keragaman umat manusia. Melalui narasi ini, ‘Aṭṭār menekankan bahwa pencarian kebenaran adalah upaya kolektif yang membutuhkan pemahaman dan pengakuan terhadap perbedaan.

Selain itu, penelitian terhadap simbolisme dalam sufisme juga memberikan kontribusi penting dalam memahami identitas kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Corbin (1969) dalam *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*, simbol-simbol dalam sufisme berfungsi sebagai jembatan antara dunia materi dan dunia spiritual, memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman transendental.¹⁹ Dalam *Manṭiq al-Tayr*, burung-burung sebagai simbol individu yang memiliki tujuan yang sama untuk mencapai Simurgh tidak hanya menunjukkan kesatuan, tetapi juga menyoroti pentingnya keragaman dalam pengalaman spiritual yang dihadapi setiap individu.²⁰

Tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menuju Simurgh, seperti ketakutan, kebimbangan, dan ego, merupakan refleksi dari konflik internal yang sering kali dihadapi oleh individu dalam membangun identitas kolektif. Dari perspektif psikologi sosial, Tajfel dan Turner (1986) dalam teori identitas sosial mereka menyatakan bahwa individu cenderung membangun identitas mereka melalui kategori sosial dan kelompok.²¹ Dalam konteks *Manṭiq al-Tayr*, proses ini terlihat dalam cara burung-burung berinteraksi, mengatasi perbedaan, dan mencapai kesadaran kolektif dalam pencarian kebenaran.

¹⁸ Amartya Sen, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* (New York: W.W. Norton & Company, 2006), 11.

¹⁹ Henri Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi* (Princeton: Princeton University Press, 1969), 113.

²⁰ Mohammad Zarifian, "Sufism and the Quest for Truth: The Symbolism of *Manṭiq al-Tayr*," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 2 (2017): 123-145.

²¹ Henri Tajfel dan John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior", dalam *Psychology of Intergroup Relations*, ed. S. Worcher dan W. G. Austin (Chicago: Nelson-Hall, 1986), 102.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang identitas kolektif melalui simbolisme burung-burung dalam *Mantiq al-Tayr*. Terkesan dengan cara Farīduddīn ‘Aṭṭār menggambarkan kesatuan dalam keragaman, di mana setiap burung memiliki karakter unik namun berkontribusi terhadap tujuan bersama, yaitu pencarian Simurgh. Bagi peneliti, narasi ini mengajarkan bahwa dalam perjalanan menuju kebenaran, keragaman dan individualitas justru memperkaya upaya kolektif. Relevansi konsep ini sangat terasa dalam konteks modern, di mana pluralitas menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual. Karya ini menawarkan perspektif bahwa identitas kolektif dapat dibangun tanpa menghapus keunikan individu, sebuah pelajaran yang sangat berharga untuk masyarakat kontemporer yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian sufistik, konsep identitas individu seringkali dikaitkan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan, di mana pencapaian *fanā’* (peleburan ego) menjadi tujuan utama dari perjalanan tersebut. Namun, dalam *Mantiq al-Tayr*, Farīduddīn ‘Aṭṭār tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual sebagai pencarian individu, melainkan sebagai sebuah usaha kolektif. Melalui simbolisme burung-burung yang bersama-sama mencari Simurgh, ‘Aṭṭār menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya kebersamaan dalam mencapai kebenaran. Identitas individu dalam karya ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari identitas kolektif yang lebih besar.

Seiring dengan itu, penelitian ini bermaksud menggali lebih dalam bagaimana identitas kolektif diartikulasikan dalam *Mantiq al-Tayr*, serta bagaimana aspek-aspek sufistik terkait dengan kosmologi dan hubungan manusia dengan realitas metafisik mempengaruhi pembentukan identitas ini. Dalam konteks penelitian filsafat Islam dan tasawuf, konsep identitas kolektif bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga spiritual, di mana perjalanan menuju kebenaran tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif.

Berdasarkan pengantar ini, beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbolisme dalam *Manṭiq al-Tayr* merepresentasikan perjalanan spiritual kolektif menuju *Wahdat al-Wujūd*?
2. Bagaimana perjalanan spiritual kolektif melalui simbolisme dan narasi sufistik *Manṭiq al-Tayr* dalam mengilustrasikan proses menuju *Wahdat al-Wujūd*?
3. Bagaimana tahapan perjalanan spiritual kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr* menuju *Wahdat al-Wujūd*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian sufisme, hubungan antara individu dan komunitas selalu menjadi topik yang menonjol, terutama dalam konteks perjalanan spiritual menuju hakikat tertinggi. *Manṭiq al-Tayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār adalah salah satu karya sufi yang tidak hanya menceritakan perjalanan individu dalam pencarian Tuhan, tetapi juga menyoroti pentingnya perjalanan kolektif. Identitas kolektif dalam karya ini terbangun melalui simbolisme burung-burung yang mewakili berbagai lapisan masyarakat dan individu, yang saling berinteraksi dalam usaha bersama mencapai tujuan spiritual tertinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas kolektif ini digambarkan dan apa implikasi filosofis serta sufistik yang dapat ditarik dari karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengaitkan tema-tema dalam *Manṭiq al-Tayr* dengan diskursus modern tentang pluralisme dan kebersamaan spiritual, terutama di tengah fragmentasi identitas dalam masyarakat global saat ini.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek berikut:

1. Mengidentifikasi simbolisme burung dalam *Manṭiq al-Tayr* dan bagaimana simbol tersebut membentuk narasi identitas kolektif yang

terjalin melalui perjalanan bersama menuju Simurgh sebagai manifestasi kebenaran mutlak.

2. Menganalisis hubungan antara identitas individu dan kolektif dalam konteks tasawuf, serta bagaimana karya ‘Attār merefleksikan dinamika keragaman dan kesatuan sebagai bagian dari perjalanan spiritual kolektif menuju Tuhan.
3. Menelusuri relevansi konsep identitas kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr* terhadap permasalahan kontemporer, khususnya terkait pluralisme, spiritualitas bersama, dan fragmentasi identitas di era modern.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan tidak hanya dalam penelitian sastra sufi, tetapi juga dalam diskursus filsafat, spiritualitas, dan identitas kolektif di era kontemporer. Melalui analisis terhadap *Manṭiq al-Tayr*, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman tentang dinamika spiritual dan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dalam menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan fragmentasi identitas.

Beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoretis
 - a) Penelitian ini akan memperkaya penelitian tasawuf, khususnya dalam memahami konsep identitas kolektif dalam tradisi sufisme. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana identitas individu dan kolektif berinteraksi dalam narasi spiritual yang mendalam, seperti dalam *Manṭiq al-Tayr*.
 - b) Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada diskursus filsafat Islam, terutama terkait dengan teori identitas dan kebersamaan dalam konteks spiritual. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya perbendaharaan pemikiran filosofis mengenai hubungan antara individu, komunitas, dan Tuhan.
2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para pendidik, peneliti, atau penggiat penelitian keagamaan yang ingin menggali lebih dalam tentang konsep kebersamaan spiritual dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Dengan memahami makna identitas kolektif dalam perspektif sufisme, penelitian ini menawarkan wawasan yang relevan bagi mereka yang terlibat dalam pembentukan harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama.
- b) Dalam konteks sosial, penelitian ini memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer seperti disintegrasi sosial, fragmentasi identitas, dan krisis kebersamaan di masyarakat modern. Pemahaman tentang konsep identitas kolektif yang ditawarkan dalam karya ‘Attār dapat digunakan untuk membangun nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di masyarakat.

3. Kegunaan Akademis

- a) Bagi dunia akademis, penelitian ini membuka peluang baru untuk memperdalam penelitian literatur sufistik dengan mengaitkan karya klasik seperti *Manṭiq al-Tayr* dengan persoalan-persoalan modern. Hal ini akan membantu para akademisi untuk terus menggali relevansi karya-karya klasik dalam menghadapi tantangan intelektual masa kini.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan identitas kolektif dalam tradisi Islam dan filsafat Timur secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan ilmu di bidang tasawuf, filsafat, dan penelitian identitas.

4. Kegunaan Interdisipliner

- a) Penelitian ini memiliki kegunaan interdisipliner karena menghubungkan antara penelitian tasawuf, filsafat, sosiologi, dan bahkan psikologi, terutama dalam hal bagaimana manusia membangun kesadaran kolektif dan identitas dalam konteks sosial dan spiritual.

- b) Penelitian ini juga dapat menginspirasi penelitian lintas bidang yang mengeksplorasi keterkaitan antara spiritualitas dan teori identitas dalam konteks globalisasi dan modernitas, yang dapat menjadi dasar bagi perdebatan interdisipliner mengenai cara manusia memahami diri mereka sendiri dan komunitas di era global ini.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya menelusuri dan mendalami dimensi-dimensi spiritual yang terkandung dalam karya *Manṭiq al-Ṭayr* (Konferensi Burung) karya Fariduddin ‘Attār, Peneliti mengakui adanya kemungkinan kesamaan metodologis dan tematik dengan penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, Peneliti melakukan Penelitian literatur secara menyeluruh, dengan meninjau berbagai penelitian yang telah ada, baik yang berkaitan dengan Penelitian teks sastra sufi maupun pemikiran *wahdat al-wujūd* dalam konteks sufisme. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis yang kokoh serta menempatkan penelitian ini dalam percakapan akademik yang lebih luas mengenai perjalanan spiritual kolektif dalam *Manṭiq al-Ṭayr*, baik dari perspektif tasawuf klasik maupun pendekatan kontemporer yang lebih memperhatikan konteks sosial dan retoris dalam penerimaan karya tersebut.

Pertama, penelitian Syamsun Ni’am (2015) berjudul *Maqāmāt Dalam Manṭiq Al-Thayr Al-Attār* mengkaji tujuh maqām atau tahapan spiritual dalam perjalanan mistis seorang sālik menuju Tuhan. Dalam *Manṭiq al-Ṭayr*, Farīduddīn ‘Attār menggambarkan konsep ini melalui narasi alegoris perjalanan burung-burung menuju Simurgh, simbol kebenaran Ilahi.²² Melalui puisi, ‘Attār mengilustrasikan proses spiritual menuju *fānā’* atau peleburan diri dalam kehendak Ilahi.

²² Syamsun Ni’am dalam artikelnya *Maqāmāt Dalam Manṭiq Al-Thayr Al-Attār* (2015) menguraikan tujuh maqām sebagai tahapan spiritual yang harus dilalui seorang sālik dalam perjalanan mistis menuju Tuhan. Konsep ini merujuk pada alegori yang dikembangkan oleh Farīduddīn ‘Attār dalam *Manṭiq al-Ṭayr*, di mana perjalanan burung-burung menuju Simurgh merepresentasikan proses pencarian kebenaran Ilahi. Melalui medium puisi, ‘Attār tidak hanya menyampaikan dimensi sufistik yang mendalam, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pemahaman esoteris tentang *fānā’*, yakni peleburan total dalam kehendak Ilahi.

Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman maqāmāt sebagai bagian dari proses mistisisme Islam, khususnya dalam konteks sufisme ‘Aṭṭār yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip penyatuan mistik. Setiap maqām atau lembah yang dilalui merepresentasikan tahapan transformatif yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam upaya meraih cinta Ilahi dan kehancuran ego.

Kedua, Penelitian skripsi *Maqām Al-Wujūd Perspektif Farīduddīn Aṭṭār dalam Kitab Manṭiq al-Tayr* oleh Miftahul Anbar Fauzi (2024) membahas tahapan maqām spiritual dalam sufisme. Melalui alegori burung-burung yang mencari Simurgh, ‘Aṭṭār menggambarkan konsep *Wahdat al-Wujūd*, yaitu kesatuan eksistensial antara pencari spiritual (*sālik*) dan Tuhan, yang dicapai melalui cinta Ilahi dan transformasi batin.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika teks dan analisis isi, mengupas simbolisme dalam perjalanan burung-burung yang menggambarkan bahwa melalui pembersihan diri dan cinta, seseorang dapat mencapai maqām al-wujūd. Ini mengacu pada realisasi bahwa Tuhan hadir dalam segala hal, baik secara eksternal maupun dalam eksistensi manusia sendiri.

Ketiga, skripsi Yulion Zalpa (2012) berjudul *Perjalanan Menuju Tuhan* mengkaji perjalanan spiritual dalam *Manṭiq Aṭṭayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār. Kisah burung-burung yang dipimpin hudhud menuju Simurgh melambangkan pencarian Tuhan melalui tujuh lembah sebagai tahapan pembersihan jiwa. Setiap lembah merepresentasikan tantangan batin dan transformasi spiritual yang mengarah pada *fanā’* (penghapusan diri) dan *baqā’* (keberadaan ilahi).²⁴

²³ Miftahul Anbar Fauzi dalam skripsinya *Maqām Al-Wujūd Perspektif Farīduddīn Aṭṭār dalam Kitab Manṭiq al-Tayr* (2024) mengkaji tahapan maqām dalam sufisme dengan menyoroti konsep *Wahdat al-Wujūd*, yaitu kesatuan eksistensial antara *sālik* dan Tuhan. Melalui alegori perjalanan burung-burung menuju Simurgh, Farīduddīn ‘Aṭṭār merepresentasikan proses transendenzi spiritual, di mana pencari kebenaran melebur dalam realitas Ilahi melalui cinta dan penyucian diri. Penelitian ini menegaskan bahwa perjalanan sufistik bukan sekadar tahapan mistis, tetapi juga proses transformasi batin yang mengantarkan seorang *sālik* kepada kesadaran hakiki akan esensi ketuhanan.

²⁴ Yulion Zalpa dalam skripsinya *Perjalanan Menuju Tuhan* (2012) membahas perjalanan spiritual dalam *Manṭiq Aṭṭayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār, yang disimbolkan melalui kisah burung-burung yang dipimpin oleh hudhud dalam pencarian Simurgh, representasi Tuhan. Perjalanan ini

Penelitian ini juga membahas bagaimana kisah ini, dalam konteks sufisme, menggambarkan bahwa tujuan akhir dari perjalanan adalah kesadaran bahwa Tuhan ada di dalam diri kita sendiri, sebuah tema penting dalam mistisisme Aṭṭār. Karya ini juga dibandingkan dengan konsep lain dalam tradisi sufi, seperti *Wahdat al-wujūd* dari Ibn 'Arabi, sambil menunjukkan keunikan pandangan Aṭṭār yang lebih menekankan pengalaman langsung dalam mencapai kesatuan ilahi daripada panteisme.

Keempat, disertasi O'Malley, Austin M. (*Poetry and Pedagogy: The Homiletic Verse of Farid al-Din Aṭṭār*, University of Chicago, 2019) mengkaji sastra sufi Persia, khususnya *Mantiq al-Tayr* dan *Moṣibat-nâma*. Studi ini menyoroti pendekatan eksegesis dalam memahami doktrin tasawuf, seperti *fanā'* dan *tawhīd*, namun mengkritisi kurangnya perhatian pada konteks sosial dan performatif puisi-puisi 'Aṭṭār.²⁵

Sebagai salah satu pionir dalam penelitian *masnawi*, 'Aṭṭār tidak hanya menyajikan ajaran mistik dalam bentuk naratif namun juga menciptakan ruang bagi pengajaran performatif yang menghubungkan pembaca-pendengarnya dengan pengalaman spiritual. Dengan hanya berfokus pada dimensi doktrinal, pendekatan-pendekatan terdahulu melewatkannya kesempatan untuk memahami bagaimana teks-teks ini, pada dasarnya, mengundang pembaca untuk menjadi lebih dari sekadar pengamat pasif. Penelitian-Penelitian sebelumnya juga kurang

melintasi tujuh lembah yang menggambarkan tahapan penyucian jiwa, di mana seorang sâlik menghadapi berbagai tantangan batin menuju pencerahan spiritual. Setiap lembah merefleksikan proses transformasi menuju *fanā'* (penghapusan ego) dan *baqā'* (kesinambungan dalam keberadaan Ilahi), menegaskan bahwa pencapaian makrifat dan persatuan dengan Tuhan memerlukan perjalanan transcendental yang mendalam.

²⁵ Disertasi Austin M. O'Malley, *Poetry and Pedagogy: The Homiletic Verse of Farid al-Din Aṭṭār* (University of Chicago, 2019), menawarkan analisis mendalam terhadap tradisi sastra sufi Persia, dengan menyoroti dua karya utama 'Aṭṭār, yakni *Mantiq al-Tayr* dan *Moṣibat-nâma*. Studi ini mengkaji bagaimana pendekatan eksegesis dalam Penelitian tasawuf telah membentuk pemahaman terhadap teks-teks sufi, terutama dalam menafsirkan konsep-konsep fundamental seperti *fanā'* (kefanaan eksistensial) dan *tawhīd* (kesatuan Ilahi). O'Malley menyoroti bahwa meskipun pendekatan ini berhasil menggali dimensi doktrinal dan etika dalam puisi 'Aṭṭār, ia cenderung memisahkan teks dari konteks sosial, budaya, dan performatifnya. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan kerangka baru yang tidak hanya mempertimbangkan aspek hermeneutis dalam pembacaan teks sufi, tetapi juga bagaimana puisi-puisi tersebut berfungsi dalam ruang pedagogis dan praktik mistik, di mana interaksi antara teks, audiens, dan pengalaman spiritual menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi tasawuf.

memperhatikan cara ‘Attār menggunakan puisi sebagai media pembentukan subjektivitas mistik yang terlibat secara aktif, di mana bahasa menjadi alat bagi proses transformasi batiniah dan spiritual. Dengan mengabaikan aspek perlokusi yang disengaja dalam puisi-puisi ini, para sarjana sebelumnya telah menyederhanakan karya ‘Attār sebagai medium penyampai ajaran, alih-alih sebagai ruang di mana audiens dan teks berinteraksi secara mendalam dan transformatif.

Disertasi ini melampaui pendekatan sebelumnya dengan menyoroti aspek retoris dalam puisi ‘Attār, yang tidak sekadar menyampaikan ajaran, tetapi menciptakan ruang komunikasi interaktif. Puisi-puisinya menjadi medium transformatif yang menghubungkan pengalaman individu dengan perjalanan sufistik kolektif. Dalam konteks ini, membaca bukan hanya interpretasi, tetapi tindakan performatif yang menuntut partisipasi aktif, di mana pembaca mengalami latihan spiritual yang membentuk subjektivitas mistik. Dengan struktur naratif dan simbol mistiknya, ‘Attār mengundang audiens untuk mengalami teks sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang melampaui sekadar pemahaman kognitif.

Kelima, artikel *Analysis of Symbolic and Allegorical Character of Birds in Quatrains and Ballades Written by Attar* oleh Rahim Kooshesh Shabestari, Fatemeh Modarresi, dan Ismail Rahimzadeh Avansar (2018) meneliti simbolisme burung dalam puisi ‘Attār, menyoroti penggunaan semiotika mistik untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang kompleks.²⁶

²⁶ Artikel “*Analysis of Symbolic and Allegorical Character of Birds in Quatrains and Ballades Written by Attar*” (2018) oleh Rahim Kooshesh Shabestari, Fatemeh Modarresi, dan Ismail Rahimzadeh Avansar mengeksplorasi peran simbolisme burung dalam puisi-puisi ‘Attār dengan pendekatan semiotika mistik, menyoroti bagaimana burung tidak sekadar metafora estetik, tetapi juga sarana epistemik yang merepresentasikan tingkatan perjalanan spiritual seorang sālik. Dengan menelaah struktur alegoris dan polivalensi makna dalam teks, artikel ini menunjukkan bahwa simbolisme mistik dalam sastra sufi lebih dari sekedar ornamen linguistik; ia merupakan mekanisme kompleks yang memungkinkan pemaknaan transcendental di luar batas bahasa konvensional. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika mistik membuka ruang bagi interpretasi bertingkat, di mana setiap simbol membawa makna berbeda sesuai dengan tingkat kesadaran spiritual pembacanya. Artikel ini juga menegaskan bahwa dalam tradisi sastra sufi, seperti dalam *Manṭiq al-Tayr*, burung-burung yang melakukan perjalanan menuju Simurgh melambangkan jiwa

Simbol-simbol dalam literatur sufi, seperti yang digunakan oleh 'Aṭṭār dan Rumi, adalah instrumen retoris sekaligus mistis yang berfungsi sebagai 'bahasa dalam bahasa.' Dengan memanfaatkan kiasan dan metafora, terutama melalui representasi burung, karya-karya mereka mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, yang mengarahkan pembaca untuk terlibat dalam pengalaman pembacaan sebagai latihan spiritual. Burung dalam puisi 'Aṭṭār, misalnya, bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai pintu masuk menuju perenungan yang mengarahkan pembaca kepada makna-makna batin yang tidak dapat ditemukan melalui pembacaan literal. Teks seperti *Mantiq al-Tayr* dan *Moṣībat-nâma* memanfaatkan simbolisme burung untuk menggambarkan aspek-aspek perjalanan spiritual menuju pengenalan diri dan pengetahuan ilahi, menjadikan setiap burung representasi simbolik dari berbagai kondisi jiwa dan tantangan yang harus dilalui dalam perjalanan menuju kesadaran ilahi.

Simbolisme dalam sastra sufi, sebagaimana diteliti dalam artikel ini, berfungsi sebagai alat epistemologis yang menuntut partisipasi aktif pembaca dalam memahami makna spiritual tersembunyi, mirip dengan tradisi simbolis dalam alkimia abad pertengahan. Dalam karya 'Aṭṭār, burung bukan sekadar metafora estetik, tetapi representasi berbagai tahapan perjalanan mistik yang hanya dapat dipahami melalui hermeneutika esoteris dan pengalaman eksistensial. Simbolisme ini menciptakan komunikasi non-verbal yang memungkinkan pembaca mengalami transformasi batin, di mana setiap simbol bertindak sebagai 'citra diri mistik' yang membimbing mereka menuju realitas transendental. Secara filosofis, bahasa mistik bukan hanya medium ekspresi, tetapi fenomena performatif yang membentuk subjektivitas spiritual, menjadikan interpretasi teks sebagai bagian dari latihan sufistik yang menghubungkan yang material dan spiritual, serta mendorong pembaca untuk mengalami teks sebagai perjalanan batin yang berkelanjutan.

manusia dalam pencarinya akan hakikat ketuhanan, memperkuat gagasan bahwa sastra mistik bukan hanya media estetis, melainkan juga instrumen pedagogis yang mengarahkan pembaca menuju pengalaman sufistik yang lebih dalam.

Keenam, Artikel oleh Saber Noie dan Fariba Jafar Pour (2018) membahas tantangan penerjemahan istilah mistik dalam *Manṭiq al-Tayr* ‘Attār menggunakan konsep "peta" Van Doorslaer.²⁷ Penelitian ini menyoroti kompleksitas semantik, teologis, dan emosional dalam puisi sufi, serta perlunya pendekatan interpretatif dan hermeneutis untuk menjaga kedalaman makna spiritual dalam bahasa sasaran.²⁸

Sejumlah penelitian dalam bidang penerjemahan sastra mistik mencatat bahwa kata-kata yang digunakan dalam teks mistik biasanya memiliki ambiguitas yang disengaja, yang mendorong pembaca untuk melakukan pembacaan yang lebih reflektif. Selain itu, banyak istilah dalam literatur sufi, seperti *maqām* (tahapan spiritual) atau *hāl* (kondisi batin sementara), tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, terutama ketika diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa-bahasa yang bukan berbasis Islam atau tidak akrab dengan konsep tasawuf. Dalam hal ini, teori domestikasi dan asingisasi (*domestication and foreignization*) menjadi sangat relevan. Domestikasi mengharuskan penerjemah untuk mengadaptasi istilah mistik agar dapat dipahami oleh pembaca modern, sedangkan asingisasi berupaya mempertahankan nuansa asli dengan memperkenalkan pembaca pada kosakata yang unik dari konteks kultural Persia.

Penelitian ini menyoroti penerjemahan istilah mistik dalam puisi sufi sebagai proses yang melampaui aspek linguistik, menuntut pendekatan hermeneutika dan semiotik untuk menangkap makna transendennya. Simbol-simbol dalam karya ‘Attār, seperti burung, beroperasi dalam dua ranah: sebagai representasi dunia

²⁷ Luc van Doorslaer adalah seorang profesor dalam bidang Studi Terjemahan (Translation Studies) asal Belgia. Ia terkenal karena kontribusinya dalam memetakan perkembangan disiplin ilmu terjemahan melalui peta yang ia buat pada tahun 2009. Peta ini menggambarkan berbagai subbidang dan aliran dalam Studi Terjemahan, serta bagaimana disiplin ini berkembang seiring waktu. Van Doorslaer juga banyak meneliti hubungan antara terjemahan, budaya, dan sosial, serta dampak globalisasi terhadap praktik terjemahan.

²⁸ Saber Noie dan Fariba Jafar Pour dalam artikel mereka (2018) menganalisis tantangan penerjemahan istilah mistik dalam *Manṭiq al-Tayr* karya ‘Attār melalui pendekatan Van Doorslaer. Studi ini menyoroti bagaimana makna teologis dan emosional dalam puisi sufi sering kali tidak dapat diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika dan semiotik, penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan teks mistik tidak hanya memerlukan pemahaman linguistik, tetapi juga metode interpretatif yang mampu menangkap esensi pengalaman sufistik dalam bahasa sasaran.

dan sebagai tanda spiritual yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin. Dalam konteks ini, pendekatan Van Doorslaer memberikan kerangka kerja bagi penerjemah dalam menentukan strategi adaptasi makna tanpa menghilangkan kedalaman esoterisnya. Penerjemahan istilah mistik bukan sekadar reproduksi makna, tetapi juga rekonstruksi pengalaman spiritual, menjadikan penerjemah sebagai mediator ontologis yang menjaga keterhubungan makna lintas budaya.

Ketujuh, artikel dari elibrary.ru berjudul “Citra ‘Orang Gila’ dalam *Manṭiq al-Ṭayr* karya ‘Aṭṭār,” ((*Образы Девона Дар “Мантиқ-Ум-Тайр”-И Фариуддини Аммоп*) yang disusun oleh Mirsaidov B.T. dari Universitas Negeri Khujand, Tajikistan (2020), membahas peran tokoh 'bezumca' dalam sastra sufi. Tokoh ini melambangkan intensitas spiritual dan paradoks dalam pencarian ketuhanan, menolak norma duniawi sebagai bagian dari perjalanan mistik. Kajian ini memperluas analisis karakter dalam *Manṭiq al-Ṭayr*, menyoroti hubungan antara kebijaksanaan mistik dan eksentrik sebagai ciri khas literatur sufi Tajik-Persia.²⁹

Dalam konteks literatur mistik Tajik-Persia, keberadaan tokoh bezumca dihadirkan dalam kerangka yang jauh lebih simbolik, di mana ia menggambarkan sosok yang tidak hanya 'gila' dalam makna harfiah, tetapi secara sadar memilih untuk hidup di luar batasan akal dan sosial sebagai bentuk penolakan terhadap ilusi duniawi. Studi-studi terdahulu, termasuk karya orientalis seperti Annemarie Schimmel dan Henry Corbin, banyak yang menunjukkan bahwa kegilaan atau keterasingan yang ditampilkan oleh para pencari Tuhan dalam literatur sufi adalah manifestasi dari keadaan ekstasis yang dialami dalam proses mendekati Tuhan, yang sering kali tidak dapat dijelaskan dengan logika rasional. Dalam hal ini, kajian pustaka ini menyoroti bagaimana karya 'Aṭṭār menggunakan simbol kegilaan bukan hanya sebagai kiasan dari keterpisahan manusia dari realitas

²⁹ Artikel "*Citra ‘Orang Gila’ dalam Manṭiq al-Ṭayr karya Fariduddin ‘Aṭṭār*" membahas representasi tokoh *bezumca* atau 'pencinta gila' sebagai simbol paradoks dalam perjalanan mistik. Dalam tradisi sastra sufi, figur ini mencerminkan intensitas spiritual yang menolak norma duniawi, menggambarkan pencari ketuhanan yang 'kehilangan akal' dalam ekstase cinta Ilahi. Artikel ini menyoroti bahwa 'kegilaan' dalam konteks sufi bukan sekadar kondisi irasional, melainkan bentuk transformasi eksistensial, di mana keterlepasan dari rasionalitas duniawi menjadi jalan menuju kebijaksanaan mistik tertinggi.

transenden, tetapi juga sebagai bentuk protes terhadap struktur politik, sosial, dan moral yang membelenggu kebebasan batin individu.

Tokoh *bezumca* dalam *Manṭiq al-Tayr* karya ‘Attār bukan sekadar karakter sastra, tetapi alegori filosofis yang merepresentasikan konsep fana dan kebijaksanaan mistik. ‘Gila’ dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kehilangan akal, melainkan sebagai keberanian untuk melepaskan diri dari batasan ego dan logika dunia demi mencapai penyatuan dengan Tuhan. Bezugca menjadi simbol transformasi spiritual, di mana keterasingan dari realitas konvensional justru membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan. Melalui tokoh ini, ‘Attār menunjukkan bahwa kebijaksanaan sejati hanya dapat dicapai dengan melampaui keterbatasan rasionalitas dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi.

Kedelapan, Tesis *Simorgh* oleh Meghdad Asadi Lari, diterbitkan oleh Rochester Institute of Technology (2014), mengeksplorasi adaptasi visual *Manṭiq al-Tayr* karya ‘Attār dalam seni animasi. Karya ini menjembatani sastra mistik Persia abad ke-12 dengan estetika modern, menampilkan perjalanan spiritual burung-burung dalam mencari Simorgh sebagai simbol pencerahan dan pencarian eksistensial manusia.³⁰

³⁰ Tesis *Simorgh* oleh Meghdad Asadi Lari, yang diterbitkan oleh Rochester Institute of Technology pada tahun 2014, merupakan studi eksploratif tentang adaptasi visual *Manṭiq al-Tayr* karya Farid ud-Din ‘Attār dalam medium animasi. Dalam kajiannya, Asadi Lari tidak hanya menghadirkan reinterpretasi artistik terhadap kisah klasik ini, tetapi juga menghubungkan estetika sinematik modern dengan struktur naratif yang kaya akan simbolisme mistik. Sebagai salah satu puncak sastra sufi abad ke-12, *Manṭiq al-Tayr* mengisahkan perjalanan burung-burung dalam mencari Simorgh, sebuah alegori perjalanan spiritual manusia menuju realitas hakiki. Narasi ini tidak sekadar merupakan eksplorasi keagamaan, tetapi juga mencerminkan pencarian eksistensial yang mendalam, di mana setiap burung melambangkan sifat dan tantangan dalam perjalanan menuju penyatuan dengan Yang Ilahi. Adaptasi *Simorgh* dalam ranah animasi menampilkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan simbolisme klasik dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual, memungkinkan audiens modern untuk mengakses kedalaman makna yang terkandung dalam teks aslinya. Pendekatan Asadi Lari terhadap *Simorgh* memperlihatkan bagaimana tradisi literatur mistik dapat bertemu dengan teknologi seni digital dalam menciptakan pengalaman imersif yang mempertahankan esensi filosofisnya. Dengan memanfaatkan teknik animasi sebagai medium representasi, karya ini menyoroti bagaimana simbol-simbol sufi dapat dikomunikasikan melalui gambar bergerak, warna, dan ritme sinematik. Studi ini menunjukkan bahwa estetika visual bukan sekadar instrumen ilustratif, tetapi juga dapat menjadi media interpretatif yang memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep transendental dalam sastra sufi. Lebih dari sekadar adaptasi,

Literatur terdahulu banyak membahas signifikansi simbolis dari burung-burung dalam puisi ini. Menurut Annemarie Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam*, burung-burung yang menggambarkan karakter manusia seperti ego, keserakahan, dan ketakutan adalah personifikasi dari *nafs* (dorongan batin manusia) yang harus diatasi untuk mencapai *maqām fana'* (peleburan diri dalam Tuhan).³¹ Kajian lain oleh Peter Chelkowski dalam *Mirror of the Invisible World* menyoroti bahwa perjalanan kolektif burung menuju Simorgh tidak hanya mencerminkan transformasi individu, tetapi juga kebutuhan akan kebersamaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang komunal.

Dalam konteks estetika, integrasi seni kaligrafi, musik, dan desain ornamen dalam Simorgh menunjukkan bagaimana seni multimedia kontemporer mampu menggali nilai-nilai tradisional untuk menyampaikan pesan universal. Menurut Sheila Blair dan Jonathan Bloom dalam *Islamic Arts*, kaligrafi dan ornamen Persia tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai metafora visual untuk konsep-konsep kosmologis dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi elemen-elemen ini ke dalam film animasi memungkinkan reinterpretasi puisi 'Attār dalam format yang lebih modern, dengan tetap mempertahankan kedalaman filosofisnya.

Film *Simorgh* menafsirkan kembali *Manṭiq al-Ṭayr* dalam medium animasi, menghadirkan perjalanan spiritual burung-burung sebagai alegori pencarian eksistensial manusia. Menggunakan simbolisme visual dan narasi non-linear, film ini mencerminkan konsep *fana'* dan *baqa'* dalam tasawuf, di mana perjuangan melawan *nafs* menjadi inti transformasi spiritual. Keheningan dialognya selaras dengan prinsip sufistik bahwa kebenaran lebih banyak dirasakan daripada diucapkan, menciptakan pengalaman intuitif bagi audiens. Melalui perpaduan elemen tradisional dan modern, *Simorgh* membuktikan bahwa nilai-nilai sufistik

penelitian ini menegaskan bahwa pertemuan antara sastra klasik dan teknologi visual modern membuka ruang baru bagi pembacaan ulang terhadap teks-teks mistik. *Simorgh* membuktikan bahwa warisan sastra sufi tidak hanya relevan dalam konteks historisnya, tetapi juga tetap hidup sebagai inspirasi bagi ekspresi artistik kontemporer, yang terus menggali makna-makna universal tentang perjalanan manusia dalam mencari kebenaran tertinggi.

³¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 228.

tetap relevan dalam seni kontemporer, menawarkan refleksi mendalam tentang kebersamaan, pencarian makna, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, kerangka teoritik berfokus pada konsep identitas kolektif dalam konteks sufisme yang dieksplorasi melalui alegori burung dalam *Manṭiq al-Tayr* karya Farīduddīn Attār. Melalui perjalanan spiritual burung-burung menuju Simurgh, Attār menghadirkan proses pembentukan identitas kolektif, di mana setiap burung mewakili jiwa manusia yang terhubung dalam pencarian hakikat ilahi secara bersama-sama.

1. Identitas Kolektif dalam Tasawuf

Konsep identitas kolektif, sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran tasawuf, mencerminkan kesadaran transendental yang melampaui batas-batas individu. Burung-burung dalam *Manṭiq al-Tayr* tidak hanya menggambarkan pencari spiritual secara individu, tetapi juga komunitas pencari yang terikat dalam perjalanan bersama menuju satu tujuan ilahi, yaitu perjumpaan dengan Simurgh. Dalam pemikiran Islam, konsep ummah menegaskan pentingnya kolektivitas dalam mencapai tujuan spiritual. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan bahwa identitas manusia terbentuk melalui interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Ernest Gellner, bahwa identitas kolektif sering kali muncul melalui ikatan yang kuat dalam masyarakat.³²

Dalam tasawuf, perjalanan spiritual juga dipandang sebagai proses yang melibatkan keharmonisan antara aspek individu dan kolektif. Hal ini tercermin dalam teori identitas kolektif yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman bersama dalam membangun kesadaran spiritual bersama. Attār melalui metafora burung, menggambarkan perjalanan bersama ini sebagai kebutuhan untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi melalui dukungan satu sama lain. Teori sosial Durkheim yang memandang individu

³² Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. (Ithaca: Cornell University Press, 1983), 7-8.

sebagai bagian dari konstruksi sosial³³ dapat digunakan untuk menjelaskan aspek ini, di mana pengalaman bersama dalam konteks sufisme menjadi sarana penting untuk mencapai puncak kesadaran ilahi.

2. Struktur Maqāmāt sebagai Proses Kolektif

Kerangka utama yang diadopsi dari *Manṭiq al-Ṭayr* adalah struktur perjalanan melalui tujuh maqām atau lembah, yang merepresentasikan tahap-tahap perjalanan spiritual menuju Tuhan. Proses ini bukan hanya bersifat individual, tetapi secara implisit mengandung makna kolektif. Setiap burung menghadapi tantangan dan rintangan di setiap lembah, yang melambangkan berbagai maqām yang harus dilalui oleh seorang *sālik* (pencari Tuhan) dalam tasawuf. Keberhasilan mencapai maqām akhir hanya dapat tercapai melalui pengorbanan ego dan solidaritas dalam kebersamaan, yang memperkuat dimensi kolektif dalam pengalaman spiritual.

Tahapan maqāmāt dalam sufisme, yang diperkenalkan oleh Attār, dapat dipahami sebagai kerangka kolektif untuk mengatasi keterbatasan duniaawi dalam mencari kebenaran ilahi. Pengalaman transformasi spiritual ini merupakan gambaran kolektif perjalanan batin dalam rangka menghapus ego dan mencapai kefanaan (*fanā*). Menurut psikologi kolektif, seperti yang diteorikan oleh Émile Durkheim³⁴, pengalaman bersama dalam melewati rintangan-rintangan spiritual berkontribusi pada pembentukan identitas sosial dan spiritual, yang dalam kasus burung-burung Attār, menjadi perjalanan bersama menuju pengenalan Tuhan.

3. Kesatuan Eksistensi (*Wahdat al-wujūd*) dalam Sufisme

Konsep kesatuan eksistensi (*wahdat al-wujūd*) oleh Ibnu Arabi³⁵ menjadi landasan penting dalam memahami identitas kolektif yang digambarkan dalam *Manṭiq al-Ṭayr*. Wahdat al-wujūd menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta pada dasarnya adalah manifestasi dari satu realitas transendental, yaitu

³³ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. W. D. Halls (New York: Free Press, 1997).

³⁴ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995).

³⁵ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), 56-78.

Tuhan.³⁶ Dalam konteks *Manṭiq al-Tayr*, perjalanan burung-burung menuju Simurgh mencerminkan pencarian manusia untuk menemukan kebenaran absolut, yang pada akhirnya mengungkapkan bahwa identitas individu maupun kolektif hanya memiliki makna dalam kesatuan Tuhan.

Proses pembubaran ego (*fanā*) yang dilakukan burung-burung melambangkan penghapusan identitas dunia yang terpisah, memungkinkan mereka untuk menyadari bahwa keanekaragaman di antara mereka hanyalah bayangan dari kesatuan ilahi.³⁷ Ketika mereka mencapai Simurgh, mereka menyadari bahwa Simurgh bukanlah entitas eksternal, melainkan cermin bagi diri mereka sendiri— sebuah penegasan bahwa Tuhan dan makhluk tidak terpisah.³⁸ Dalam perspektif *wahdat al-wujūd*, kesadaran individu diserap ke dalam kesadaran kolektif yang lebih tinggi³⁹, di mana segala keragaman berujung pada satu kebenaran yang tunggal.⁴⁰

Dengan demikian, kerangka teoritik dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana *Manṭiq al-Tayr* tidak hanya mengilustrasikan perjalanan spiritual individu, tetapi juga menekankan urgensi identitas kolektif dalam konteks pencarian kebenaran ilahi. Melalui perspektif *Wahdat al-Wujūd*, kerangka ini menjelaskan bahwa dalam sufisme, kesatuan antara individu dan komunitas bukan sekadar aspek sosial, melainkan manifestasi dari prinsip metafisik tentang keesaan realitas. Perjalanan kolektif para burung menjadi simbol dari penyikapan tirai-tirai keakuan yang terpisah, menuju kesadaran akan hakikat tunggal eksistensi. Dengan demikian, pengalaman kolektif tidak hanya memainkan peran krusial dalam transformasi spiritual, tetapi juga menjadi

³⁶ William C. Chittick, *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-'Arabi's Cosmology* (Albany: State University of New York Press, 1998), 105-128.

³⁷ James Winston Morris, *The Reflective Heart: Discovering Spiritual Intelligence in Ibn 'Arabi's Meccan Illuminations* (Louisville: Fons Vitae, 2005), 73-85.

³⁸ Reynold Alleyne Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1921), 60-78.

³⁹ Martin Lings. *What is Sufism?* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 125-145.

⁴⁰ James Winston Morris, *The Reflective Heart: Discovering Spiritual Intelligence in Ibn 'Arabi's Meccan Illuminations* (Louisville: Fons Vitae, 2005), 73-85.

cerminan dari realitas ilahi yang menyatu dan tak terbagi—inti dari *Wahdat al-Wujūd* itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi konsep identitas kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks literatur sufi serta mengeksplorasi proses pembentukan identitas kolektif yang bersifat kompleks dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan fenomena yang bersifat abstrak, seperti pencarian spiritual dan identitas bersama, melalui pemahaman yang kontekstual dan interpretatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif-analitis kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang tidak terstruktur secara ketat, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam teks. Sementara itu, pendekatan analitis dilakukan dengan menginterpretasikan teks-teks sufistik, terutama *Manṭiq al-Tayr*, untuk memahami bagaimana narasi tersebut menggambarkan proses pembentukan identitas kolektif. Peneliti juga menganalisis dialog antarburung sebagai simbol dari dinamika sosial dan spiritual yang terjadi dalam proses pencarian kebenaran ilahi.

2. Sumber-Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks *Manṭiq al-Tayr* itu sendiri. Teks ini dianalisis untuk mengeksplorasi tema-tema yang terkait dengan identitas kolektif, simbolisme burung-burung, serta proses pencarian kebenaran kolektif. Analisis dilakukan dengan memperhatikan makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam narasi tersebut, serta bagaimana interaksi antarburung mencerminkan dinamika sosial dan spiritual.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur yang relevan dengan penelitian tasawuf, filsafat identitas, dan teori identitas kolektif. Beberapa referensi yang digunakan mencakup studi-studi terkait karya Farīduddīn ‘Aṭṭār, baik dalam konteks sufisme maupun penelitian literatur, serta penelitian yang mengkaji dinamika kolektivitas dalam konteks spiritual dan sosial. Selain itu, artikel-artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber akademik lainnya yang berhubungan dengan topik ini juga dijadikan acuan untuk memperkaya perspektif analisis.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam *Manṭiq al-Tayr* karya Fariduddin ‘Aṭṭār. Sebagai sebuah teks sufistik yang kaya akan simbolisme dan ajaran mistik, pendekatan analisis yang diterapkan harus mampu menggali tidak hanya makna eksplisit yang tertulis dalam teks, tetapi juga makna implisit yang tersirat dalam alegori dan metafora yang digunakan oleh ‘Aṭṭār. Pemilihan metode analisis yang tepat menjadi krusial agar penelitian ini dapat menjelaskan struktur naratif, representasi spiritual, serta konsep-konsep metafisik yang mendasari karya ini.

Sejalan dengan sifat teks yang bersandar pada penggambaran alegoris dan nilai-nilai tasawuf, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*, *hermeneutika*, dan zoologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam, dengan fokus pada bagaimana teks menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui struktur bahasa, narasi, serta penggunaan simbolisme yang kompleks.⁴¹

a) *Content Analysis*

Metode *content analysis* diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks serta pola-pola representasi karakter dan

⁴¹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 10.

konsep mistik dalam *Manṭiq al-Tayr*.⁴² Metode ini memungkinkan analisis sistematis terhadap elemen-elemen linguistik dan struktural dalam teks, sehingga dapat diungkap bagaimana pemikiran sufistik direpresentasikan dalam bentuk alegori perjalanan burung menuju Simorgh.

b) Zoologi

Dalam penelitian terhadap *Manṭiq al-Tayr* karya Farīduddīn ‘Aṭṭār, pendekatan zoologi sebagai metode analisis data memiliki relevansi yang kuat dalam mengungkap makna alegoris burung-burung yang digunakan dalam teks tersebut. Zoologi, sebagai cabang ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku hewan, memberikan wawasan mendalam tentang karakteristik biologis dan ekologis yang dapat memperkaya interpretasi atas simbolisme burung dalam sastra sufi. Dalam kajian sastra Islam klasik, pendekatan ini masih jarang diterapkan, meskipun banyak teks sufistik yang menggunakan makhluk hidup sebagai metafora untuk konsep spiritualitas. Oleh karena itu, integrasi zoologi dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai burung dalam teks, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara ilmu alam dan studi sufisme.

Burung dalam *Manṭiq al-Tayr* bukan sekadar entitas metaforis yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki akar dalam realitas biologis yang konkret. Karakteristik spesies burung yang dipilih ‘Aṭṭār memiliki keselarasan dengan sifat manusia yang direpresentasikannya, dan pemahaman terhadap karakteristik ini dapat didukung oleh penelitian zoologi modern. Sebagai contoh, Hudhud (*Upupa epops*), yang dalam teks berperan sebagai pemimpin para burung dalam perjalanan menuju Simurgh, dikenal dalam ekologi sebagai burung dengan kebiasaan menggali tanah untuk mencari makanan dan

⁴² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: SAGE, 2018), 23.

membangun sarang di tempat-tempat tersembunyi.⁴³ Dalam konteks zoologi, burung ini memiliki sistem komunikasi yang kompleks, dengan suara khas yang sering dikaitkan dengan peringatan atau bimbingan.⁴⁴ Karakteristik ini beresonansi dengan perannya dalam teks sebagai pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk kepada burung lain.

Zoologi juga membantu mengungkap aspek perilaku burung yang mencerminkan dinamika spiritual yang digambarkan dalam teks. Bangau (*Ciconia ciconia*), misalnya, dikenal dalam ekologi karena migrasinya yang panjang dan kemampuannya kembali ke tempat yang sama setiap tahun.⁴⁵ Burung ini sering diasosiasikan dengan keterasingan dan perjalanan yang berulang, yang dalam konteks sufisme melambangkan proses pencarian kebenaran yang terus-menerus.⁴⁶ Selain itu, Rajawali (*Aquila chrysaetos*) yang sering digunakan dalam literatur Islam sebagai simbol kekuatan dan kebebasan, memiliki kemampuan terbang sangat tinggi serta penglihatan tajam yang memungkinkannya mengamati mangsa dari jarak jauh.⁴⁷ Dalam konteks zoologi, hal ini menunjukkan superioritas adaptasi burung ini sebagai pemangsa puncak dalam rantai makanan, yang dalam pemikiran sufistik dapat dikaitkan dengan kesadaran transendental dan kemampuan untuk melihat realitas dengan lebih jernih.⁴⁸

Tidak hanya perilaku, tetapi juga aspek fisiologis burung dalam teks ini memiliki relevansi dengan simbolisme yang digunakan. Merak

⁴³ Eva Crane, *The World History of Beekeeping and Honey Hunting* (New York: Routledge, 1999), 340.

⁴⁴ Richard Ettinghausen, *The Use of Animal Symbolism in Islamic Art* (New York: Metropolitan Museum of Art, 1977), 57.

⁴⁵ Leonard Harrow, *Bird Migration: A General Survey* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 112.

⁴⁶ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 211.

⁴⁷ Paul Johnsgard, *Hawks, Eagles, and Falcons of North America* (Washington: Smithsonian Institution Press, 1998), 94.

⁴⁸ Christopher E. Smith, *Raptors of the World* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 178.

(*Pavo cristatus*), misalnya, dalam zoologi dikenal dengan bulu ekor jantan yang indah dan sering digunakan dalam ritual kawin sebagai bentuk daya tarik visual.⁴⁹ Namun, burung ini juga memiliki suara yang keras dan agresif, yang sering bertentangan dengan kesan keanggunan yang ditampilkan oleh bulunya.⁵⁰ Dalam tasawuf, merak sering digunakan sebagai simbol ego dan kesombongan, yang menunjukkan bahwa keindahan luar sering kali menyembunyikan sifat-sifat yang kurang sempurna di dalam.⁵¹ Pemahaman ini tidak hanya didasarkan pada interpretasi mistik tetapi juga didukung oleh observasi ilmiah terhadap perilaku spesies ini dalam ekosistemnya.

Selain itu, pendekatan zoologi juga memungkinkan adanya analisis terhadap hubungan ekologis burung-burung ini dengan lingkungannya, yang dapat memberikan wawasan tambahan terhadap makna spiritual yang terkandung dalam teks. Dalam beberapa studi, burung telah dikaitkan dengan konsep “*ecotheology*”, yaitu pemahaman keagamaan yang berakar pada kesadaran ekologis.⁵² Burung dalam *Manṭiq al-Tayr* dapat dilihat sebagai representasi dari keseimbangan dalam sistem ekologis, di mana setiap spesies memiliki peran tertentu yang harus dijalankan. Dalam sufisme, konsep ini dapat dikaitkan dengan ide bahwa setiap individu memiliki jalannya sendiri dalam pencarian kebenaran, sebagaimana setiap burung dalam teks memiliki tantangan dan sifat unik yang membentuk perjalanan spiritualnya.

Integrasi zoologi dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pendekatan interdisipliner dalam studi sufisme. Kajian tasawuf selama ini lebih banyak berfokus pada aspek textual dan filosofis, sementara aspek biologis dan ekologis dari metafora yang digunakan masih jarang dieksplorasi. Dengan memasukkan perspektif

⁴⁹ David Attenborough, *The Life of Birds* (London: BBC Books, 1998), 126.

⁵⁰ Jean Delacour, *The Pheasants of the World* (New York: Spur Publications, 1977), 48.

⁵¹ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi* (Albany: SUNY Press, 1993), 132.

⁵² Cheryll Glotfelty and Harold Fromm (ed.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (Athens: University of Georgia Press, 1996), 28.

zoologi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap teks dengan menghubungkan makna alegoris burung dengan karakteristik biologis dan ekologisnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Annemarie Schimmel mengenai pentingnya memahami simbol dalam sufisme tidak hanya dari sudut pandang mistik tetapi juga dari realitas alam yang menjadi inspirasinya.⁵³ Selain itu, pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai hubungan antara kosmologi Islam dan ekologi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap alam dapat menjadi jalan untuk memahami aspek-aspek spiritualitas yang lebih dalam.⁵⁴

Dengan demikian, penggunaan zoologi sebagai metode analisis dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap *Manṭiq al-Tayr*. Melalui kajian karakteristik biologis, perilaku ekologis, serta relevansi simbolis burung yang digunakan, pendekatan ini memperluas cakupan analisis dari sekadar tafsir sufistik menjadi kajian multidisipliner yang menghubungkan ilmu humaniora dan ilmu alam. Hal ini tidak hanya memberikan perspektif baru dalam studi sastra sufi tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana manusia membaca dan menafsirkan alam sebagai cerminan dari perjalanan spiritualnya.

Dengan menggabungkan ketiga metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai *Manṭiq al-Tayr*, tidak hanya sebagai karya sastra sufistik, tetapi juga sebagai representasi dari konsep-konsep metafisik dalam tradisi mistik Islam. Analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai struktur teks, penggunaan simbolisme, serta relevansinya dalam diskursus spiritual dan filsafat Islam.

⁵³ Annemarie Schimmel, *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam* (Albany: SUNY Press, 1994), 97.

⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 64.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki arah yang jelas dan sistematis dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penyusunan sistematika pembahasan dilakukan dengan penuh ketelitian dan pertimbangan akademis yang matang. Struktur penelitian ini disusun secara berurutan dan metodologis agar setiap elemen yang dikaji dapat diuraikan secara mendalam, kohesif, serta mampu membangun argumentasi yang kuat. Tahap awal penelitian ini dimulai dengan pemaparan kerangka teoritis yang menjadi landasan konseptual dalam memahami identitas kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr*. Pada tahap ini, berbagai teori yang relevan dalam kajian tasawuf, filsafat Islam, serta konsep identitas akan dikaji secara kritis guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berangkat dari analisis tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan interdisipliner yang mencakup aspek historis, filosofis, dan sufistik.

Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap representasi identitas kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr* melalui berbagai metode analisis yang relevan, termasuk analisis isi dan pendekatan hermeneutika. Dalam proses ini, makna simbolik yang terkandung dalam teks akan ditelusuri secara kritis guna mengungkap bagaimana konsep identitas kolektif dibangun dan dipahami dalam konteks pemikiran sufi. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik dari aspek linguistik, historis, maupun filosofis, sehingga menghasilkan sintesis pemahaman yang lebih luas. Bagian akhir penelitian ini akan ditutup dengan refleksi kritis serta penarikan kesimpulan yang tidak hanya berangkat dari temuan empiris, tetapi juga mempertimbangkan implikasi teoritisnya terhadap studi tasawuf, filsafat Islam, dan teori identitas dalam kajian akademis yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami dinamika konsep identitas kolektif dalam khazanah pemikiran Islam klasik.

BAB V

PENUTUP

Bagian ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, sekaligus berfungsi sebagai rangkuman dan refleksi dari berbagai analisis yang telah dikembangkan pada bagian-bagian sebelumnya. Setelah menyelami tiga dimensi besar yang menjadi fokus utama penelitian, yakni analisis perjalanan spiritual kolektif dalam *Manṭiq al-Tayr*, pengaruh mendalam konsep *wahdat al-wujūd* terhadap identitas kolektif, serta simbolisme burung sebagai representasi zoologis dan spiritual dalam karya tersebut, bagian ini bertujuan untuk menyajikan sintesis dari berbagai temuan utama.

Sebagai penutup, bagian ini tidak hanya merangkum hasil-hasil utama yang telah diperoleh, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk menegaskan kembali relevansi penelitian ini, baik dalam konteks teoretis maupun praktis. Temuan-temuan yang telah dipaparkan bukan hanya berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai *Manṭiq al-Tayr* sebagai sebuah karya sufistik yang kompleks, tetapi juga memperluas cakrawala diskusi dalam kajian filsafat Islam, tasawuf falsafi, dan studi interdisipliner yang melibatkan literatur, zoologi, dan teologi.

Selain itu, bagian ini juga menyajikan refleksi mengenai implikasi dari temuan penelitian, baik untuk pengembangan studi akademis di bidang ini maupun untuk pengayaan wawasan dalam memahami hubungan antara spiritualitas, identitas kolektif, dan simbolisme dalam tradisi Islam. Dengan merangkum inti dari pembahasan yang telah dilakukan, bagian ini memberikan pijakan bagi penelitian-penelitian mendatang yang mungkin dapat mengembangkan atau memperluas topik yang telah diangkat.

Penutup ini diharapkan tidak hanya menjadi akhir dari penelitian ini, tetapi juga sebuah awal untuk membuka wacana baru yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan kesimpulan yang berakar pada analisis mendalam dan menawarkan saran untuk eksplorasi lebih lanjut, bab ini dirancang sebagai titik

temu antara tujuan awal penelitian dan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dieksplorasi di masa depan.

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami dimensi filosofis, sufistik, dan simbolik dari karya monumental *Manṭiq al-Tayr* karya Farīduddīn ‘Attār, dengan fokus pada tiga aspek utama: analisis perjalanan spiritual kolektif, pengaruh konsep *wahdat al-wujūd* terhadap identitas kolektif, dan analisis zoologis simbolisme burung. Melalui kajian mendalam, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, perjalanan spiritual kolektif yang digambarkan dalam *Manṭiq al-Tayr* mencerminkan kerinduan universal akan hakikat Ilahi, yang ditempuh melalui perjalanan bersama oleh berbagai makhluk dengan latar belakang, karakter, dan keterbatasan yang berbeda. Para burung yang menjadi metafora umat manusia menjalani proses panjang yang melibatkan ujian iman, pengorbanan, dan penyucian diri untuk mencapai maqām Ilahi yang tertinggi. Kisah ini menunjukkan bahwa pencapaian kebenaran mutlak hanya dapat terjadi melalui kerendahan hati, penghapusan ego, dan pengakuan atas kebersamaan dalam perjalanan menuju Tuhan. Simurgh, sebagai simbol hakikat Ilahi, mengajarkan bahwa Tuhan bukanlah entitas eksternal yang terpisah, melainkan hakikat terdalam yang dapat ditemukan di dalam diri setiap makhluk.

Kedua, pengaruh *wahdat al-wujūd* sangat signifikan dalam membentuk identitas kolektif yang diungkapkan dalam kisah ini. Konsep kesatuan wujud yang dianut oleh ‘Attār mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa keberagaman dalam penciptaan bukanlah penghalang, melainkan bagian dari manifestasi satu keberadaan tunggal. Identitas kolektif para burung terbangun melalui kesadaran bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, pada akhirnya mereka adalah bagian dari realitas Ilahi yang satu. Dalam konteks ini, *wahdat al-wujūd* berperan sebagai jembatan antara keragaman eksistensial dan kesatuan

spiritual, menyatukan berbagai entitas dalam kesadaran akan hakikat keberadaan yang sama.

Ketiga, analisis zoologis simbolisme burung dalam *Manṭiq al-Tayr* mengungkapkan bahwa setiap burung mewakili karakteristik manusia yang spesifik, baik dalam bentuk kelebihan maupun kelemahan. Bebek melambangkan keterikatan pada dunia material, burung bangau mengungkapkan keterjebakan dalam nostalgia dan keterikatan emosional, burung rajawali menampilkan simbolisme keangkuhan dan rasa superioritas, sementara Simurgh berdiri sebagai puncak ideal spiritualitas yang mencerminkan sifat Ilahi. Pendekatan zoologis ini memperlihatkan bagaimana perilaku dan karakteristik hewan dapat menjadi cermin bagi perilaku manusia dan perjuangan spiritual mereka, memberikan pesan yang relevan baik secara teologis maupun biologis.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Manṭiq al-Tayr* adalah karya yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual, yang tidak hanya mengajarkan tentang perjalanan menuju Tuhan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan, keberagaman, dan penyatuan tujuan. Dengan menggunakan burung sebagai simbol, 'Attār berhasil mengungkapkan pesan universal yang tetap relevan hingga saat ini. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra sufistik, filsafat Islam, dan studi interdisipliner yang menggabungkan dimensi spiritual dan biologis.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, tidak hanya kesimpulan yang dihadirkan untuk merangkum poin-poin utama yang telah dianalisis, tetapi juga saran-saran yang bertujuan memberikan arahan bagi pengembangan kajian lebih lanjut. Bagian ini disusun untuk menyoroti peluang-peluang yang dapat dieksplorasi di masa depan, baik dalam aspek keilmuan, spiritualitas, maupun aplikasinya dalam kehidupan modern.

Saran-saran ini tidak hanya berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga dari keterbatasan yang ditemukan selama proses

penyusunan. Dengan menawarkan rekomendasi yang bersifat akademik, interdisipliner, dan praktis, bagian ini diharapkan dapat menjadi panduan inspiratif bagi para peneliti, pembaca, dan praktisi yang tertarik untuk mendalami lebih jauh aspek-aspek tematik dan konseptual dalam karya monumental *Manṭiq al-Tayr*.

1. Pengembangan Studi Interdisipliner

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Manṭiq al-Tayr* memiliki kedalaman makna yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif, seperti filsafat, sufisme, zoologi, dan psikologi manusia. Oleh karena itu, disarankan agar kajian-kajian selanjutnya lebih menggali pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menghubungkan simbolisme burung dengan teori psikologi modern atau mengkaji kaitan antara perilaku manusia dan sifat hewan melalui perspektif ekologi sufistik.

2. Pendalaman Kajian Konsep Wahdat al-Wujūd dalam Literatur Sufistik

Pemikiran wahdat al-wujūd yang dipadukan dengan simbolisme burung dalam *Manṭiq al-Tayr* adalah kontribusi besar dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia. Diharapkan kajian mendalam terhadap wahdat al-wujūd tidak hanya difokuskan pada karya ‘Aṭṭār, tetapi juga diperluas ke karya-karya lain, seperti Ibn ‘Arabī, Jalāluddīn Rūmī, atau Shabistari, untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya dalam menggambarkan identitas kolektif dan spiritual.

3. Studi Zoologi dalam Tradisi Islam

Simbolisme burung dalam *Manṭiq al-Tayr* menawarkan peluang untuk menghubungkan ajaran sufistik dengan dunia kebinatangan. Diharapkan penelitian mendatang dapat mengkaji kontribusi Islam terhadap dunia zoologi melalui pendekatan yang tidak hanya simbolis, tetapi juga saintifik, seperti bagaimana perilaku burung dikaitkan dengan sifat manusia. Penelitian ini juga

dapat memperkaya pemahaman tentang tradisi Islam dalam memandang alam sebagai cerminan realitas Ilahi.

4. Penerapan dalam Pendidikan Spiritual dan Psikologi Modern

Pesan spiritual dalam *Manṭiq al-Ṭayr* memiliki relevansi kuat dengan pengembangan kesadaran kolektif dan perjalanan pencarian makna hidup manusia modern. Oleh karena itu, disarankan agar pesan-pesan sufistik dari karya ini dapat dijadikan inspirasi dalam pendidikan karakter, terapi psikologi berbasis spiritualitas, atau program-program pengembangan diri yang menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman.

5. Terjemahan dan Kajian Komparatif

Mengharap ada lebih banyak penerjemahan *Manṭiq al-Ṭayr* ke dalam bahasa modern dengan penekanan pada konteks sufistik dan filosofisnya. Kajian komparatif antara *Manṭiq al-Ṭayr* dengan literatur sufistik lainnya, baik dalam tradisi Islam maupun tradisi religius lain, juga penting dilakukan untuk menggali lebih banyak nilai-nilai universal yang dapat diambil dari karya ini.

6. Pelestarian Karya-Karya Klasik Islam

Sebagai salah satu karya literatur sufistik terbesar, *Manṭiq al-Ṭayr* mencerminkan kejayaan intelektual Islam klasik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan karya ini, baik melalui digitalisasi, penerbitan ulang, atau integrasi ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat.

Penelitian ini telah membuka berbagai peluang untuk kajian lebih lanjut dan menunjukkan bahwa *Manṭiq al-Ṭayr* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, diharapkan saran-saran ini dapat menjadi pendorong bagi para akademisi, peneliti, dan pembaca umum untuk terus menggali keindahan dan kedalaman makna dari karya monumental ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim Terjemahan Bahasa Indonesia.* Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: PT. Intermasa, 2020.
- A. D. Smith, *National Identity* (Reno: University of Nevada Press, 2001).
- A. Hasyim, "Konsep Wahdatul Wujud dalam Perspektif Tasawuf Ibn 'Arabi," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2421>.
- A. J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (New York: Routledge, 2008).
- Abdul Qadir Djaelani, "Sifat-Sifat Burung dan Relevansinya dalam Tasawuf," *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.88>.
- Abū al-Qāsim al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyyah fī 'Ilm al-Taṣawwuf*, ed. Maḥmūd 'Ali Ṣalīm (Cairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1966).
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid II.
_____, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III.
_____, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).
_____, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Nabih Amin Faris (Beirut: American University of Beirut Press, 1966).
- Abu Nasr al-Sarrāj, *Kitāb al-Luma'*.
- Abū Sa'īd b. Abī al-Khayr, *Asrār al-Tawhīd fī Maqāmāt al-Sheikh Abī Sa'īd*, terj. John O'Kane (New York: Routledge, 1992).
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Reconstructing Islamic Thought: Towards a Contemporary Understanding of the Qur'an*.
- _____. *Reformation of Islamic Thought*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- _____. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press, 2004.
- Afifi, Muhammad. *Dimensi Mistik Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007).
- _____, *God's Unruly Friends: Dervish Groups in the Islamic Middle Period* (Oxford: Oneworld Publications, 2006).
- _____, *Sufism: The Formative Period* (Berkeley: University of California Press, 2007).
- Knysh, Alexander, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000).
- Algar, Hamid. *Sufism and Shi'ism*. London: I.B. Tauris, 2003.
- Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ed. Timothy Winter (Cambridge: Islamic Texts Society, 2004).
- _____, *Mishkāt al-Anwār*, terj. David Buchman (Chicago: Kazi Publications, 1998).
- _____, *Mishkāt al-Anwār*.
- Al-Ḥallāj, *Tawāsīn*.
- Al-Harawī, *Maṇāzil al-Sā'irīn*, ed. Najib Mayil Hirawi (Tehran: Nashr-i Markaz, 2008).
- Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb*.
- 'Alī bin 'Uthmān al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb*, trans. Reynold A. Nicholson (Leiden: Brill, 1911).

- Al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta‘rīfāt*, ed. G. Flügel (Leipzig: Harrassowitz, 1845).
- Al-Kalābādhī, *al-Ta‘arruf li-Madhab Ahl al-Taṣawwuf*.
- Al-Qushayrī, *al-Risālah al-Qushayriyyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf* (Cairo: Maktabah al-Khānjī, 1999).
- Al-Sarrāj, *Kitāb al-Luma‘ fī al-Taṣawwuf* (Cairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).
- Al-Suhrawardī, *‘Awārif al-Ma‘ārif*. Cairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Amīr-Moezzi, Mohammad Ali. *The Spirituality of Shi‘i Islam: Beliefs and Practices*. London: I.B. Tauris, 2011.
- ‘Anā’ī. *Hadīqat al-Haqīqat*. Diterjemahkan oleh G.M. Wickens. New York: SUNY Press, 1974.
- Anderson, Ted R. *Biology of the Ubiquitous House Sparrow: From Genes to Populations*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Aristotle. *Poetics*. Diterjemahkan oleh S. H. Butcher. New York: Hill and Wang, 1961.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar Al-Andalus, 1980.
- ‘Aṭṭār, Farīd al-Dīn. *Ilāhīnāma*. Diterjemahkan oleh J. R. P. Repp. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- _____. *Manṭiq al-Ṭayr*. Disunting oleh Muhammad Rida Shafī‘i Kadkani. Tehran: Sokhan, 2009.
- _____. *Manṭiq al-Ṭayr*. Diterjemahkan oleh Sholeh A. As-Sa'dy. Tehran: Sufi Publishing, 2009.
- _____. *The Conference of the Birds*. Diterjemahkan oleh Afkham Darbandi dan Dick Davis. New York: Penguin Books, 1984.
- Attenborough, David. *The Life of Birds*. London: BBC Books, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. New York: I.B. Tauris, 2000.
- Baldick. *Mystical Islam*.
- Berger, John. *Why Look at Animals?* London: Penguin, 2009.
- Birkhead, Tim. *Bird Sense: What It's Like to Be a Bird*. London: Bloomsbury, 2013.
- Braun, Michael J., et al. "Evolution of Waterfowl Adaptations." *Journal of Avian Biology* 49, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.1111/jav.03296>.
- Campbell, Joseph. *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton: Princeton University Press, 1949.
- Casanova, Francesca. *Falconry in the Medieval Islamic World*.
- _____. *The Symbolism of Birds in Mystical Literature*.
- Catchpole, C.K., dan Peter J.B. Slater. *Bird Song: Biological Themes and Variations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Chittick, William C. *Imaginal Worlds: Ibn al-‘Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany: SUNY Press, 1994.
- _____. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- _____. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn al-‘Arabi’s Cosmology*. Albany: State University of New York Press, 1998.
- _____. *The Sufi Doctrine of Rumi: An Introduction*. New Delhi: Motilal BanarsiDass, 2008.
- _____. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn ‘Arabī’s Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.

- . *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: SUNY Press, 1983.
- Chodkiewicz, Michel. *The Seal of the Saints: Prophethood and Sainthood in the Doctrine of Ibn Arabi*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Cooperson, Michael. "The Birds and the Road: Avicennan Allegory in al-Ghazali and 'Attār." *Journal of Arabic Literature* 42, no. 3 (2011).
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- , Henry. *Alone with the Alone: Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabī*. Princeton: Princeton University Press, 1998.
- . *The Man of Light in Iranian Sufism*. New York: Omega Publications, 1994.
- Cornell, Rkia Elaroui. *Rabi'a From Narrative to Myth: The Many Faces of Islam's Most Famous Woman Saint*. Oxford: Oneworld Publications, 2019.
- Cramp, S., dan K. E. L. Simmons. *The Birds of the Western Palearctic: Waders to Gulls*. Vol. 3. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Crane, Eva. *The World History of Beekeeping and Honey Hunting*. New York: Routledge, 1999.
- De Bruijn, J. T. P. *Persian Sufi Poetry*. London: Routledge, 2013.
- . *Persian Sufi Poetry and its Allegorical Meaning*. Leiden: Brill, 1997.
- . *Persian Sufi Poetry: An Introduction to the Mystical Use of Classical Persian Poems*. Richmond: Curzon Press, 1997.
- Delacour, Jean. *The Pheasants of the World*. New York: Spur Publications, 1977.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Diterjemahkan oleh W. D. Halls. New York: Free Press, 1997.
- Ernst, Carl W. "The Symbolic Nature of Sufi Literature." *Journal of Sufi Studies* 6, no. 2 (2017), https://doi.org/10.1163/9789004457430_004.
- . "Perceptions of Sufism in the Modern World." *Islamic Studies* 37, no. 1 (1998).
- . *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Boston: Shambhala, 2011.
- . *The Shambhala Guide to Sufism*. Boston: Shambhala, 1997.
- . *Words of Ecstasy in Sufism*. Albany: SUNY Press, 1985.
- Ettinghausen, Richard. *The Use of Animal Symbolism in Islamic Art*. New York: Metropolitan Museum of Art, 1977.
- Fakhry, Henri. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Ferguson-Lees, James, dan David A. Christie. *Raptors of the World*. New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2001.
- Gellner, Ernest. *Nations and Nationalism*. Ithaca: Cornell University Press, 1983.
- Glotfelty, Cheryll, dan Harold Fromm, ed. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press, 1996.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh, 1959.
- Graham, William A. "Sufism and the Role of the Murshid: A Historical Perspective." *Religious Studies Review* 14, no. 4 (1988).

- Green, Nile. *Sufism: A Global History*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
- Gutas, Dimitri. "Philosophical Interpretations of al-Jamāl in Sufism." *Philosophy East and West* 43, no. 2 (1993), <http://opac.regesta-imperii.de/id/2019116>.
- _____. "Philosophical Interpretations of Wahdat al-Wujūd in Islamic Sufism." *Philosophy East and West* 42, no. 1 (1992), <http://opac.regesta-imperii.de/id/707904>.
- Hāfiẓ. *Dīvān-i Hāfiẓ*. Diterjemahkan oleh Peter Avery dan John Heath-Stubbs. Harmondsworth: Penguin, 1979.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Harrison, Colin, dan Alan Greensmith. *Birds of the World*. London: Dorling Kindersley, 1993.
- Harrow, Leonard. *Bird Migration: A General Survey*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Heinrich, Bernd. *Mind of the Raven: Investigations and Adventures with Wolf-Birds*.
- Hornaday, William T. *The Birds of North America*. New York: Dover Publications, 1999.
- Ibn 'Arabī. *al-Futūhāt al-Makkiyya*.
- _____. *Fuṣūṣ al-Hikam*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- _____. *Fuṣūṣ al-Hikam*. Diedit oleh A. E. Affifi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- _____. *Fuṣūṣ al-Hikam*. Diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. *Bezels of Wisdom*, edisi terbaru. New York: Paulist Press, 1980.
- _____. *Futūhāt al-Makkiyya*, vol. 2.
- _____. *Futūhāt al-Makkiyyah*, Vol. II.
- _____. *Futūhāt al-Makkiyyah*, Vol. III.
- _____. *Tarjumān al-Ashwāq*. Diterjemahkan oleh Michael Sells. New York: Paulist Press, 2001.
- Ibn 'Atā'illāh. *al-Hikam*.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- _____. *Sufism and Taoism*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Jacobi, Renate. "The Motif of the Journey in Classical Arabic and Persian Literature." *Arabica* 44, no. 2 (1997), <https://doi.org/10.1017/irn.2022.15>.
- Jalāl al-Dīn al-Rūmī. *Masnavī-yi Ma'navī*. Diterjemahkan oleh Jawid Mojaddedi. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- _____. *The Masnawi*, Vol. III.
- _____. *The Masnawi*, Vol. IV.
- Jarvis, Erich. *The Neurobiology of Birdsong*.
- Johnsgard, Paul. *Hawks, Eagles, and Falcons of North America*. Washington: Smithsonian Institution Press, 1998.
- Kaiser, Erich. *The Ecology and Behavior of Birds of Prey*.
- _____. *The Ecology and Behavior of Desert Birds*.
- _____. *The Ecology and Behavior of Ground Birds*.
- _____. *The Ecology and Behavior of Seabirds*.
- _____. *The Ecology and Behavior of Songbirds*.
- _____. *The Ecology and Behavior of Swifts*.

- Karamustafa, Ahmet T. *Sufism: The Formative Period*.
- Keller, Nuh Ha Mim. "The Concept of *Maqām* and *Hāl* in Sufi Psychology." *Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (1995), <https://doi.org/10.1093/jis/ets053>.
- . "The Concept of *Murshid* in Sufi Psychology." *Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (1994), <https://doi.org/10.1093/jis/etac045>.
- Keshavarz, Fatemeh. *Reading Mystical Lyric: The Case of Persian Sufi Poetry*. Columbia: University of South Carolina Press, 1998.
- Khatami, S. J. *Islamic Philosophy and the Modern World*. Tehran: Islamic Publications, 2009.
- King, Victor T. *The Peoples of Borneo*.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: SAGE, 2018.
- Kroodsma, Donald. *The Singing Life of Birds*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2005.
- Kubrā, Najm al-Dīn. *Fawā’ih al-Jamāl wa Fawātih al-Jalāl*.
- Kushlan, James A., dan James Hancock. *The Herons: Ardeidae*. Oxford University Press, 2005.
- Lack, David. *Swifts in a Tower*.
- Laman, Tim, dan Edwin Scholes. *Birds of Paradise: Revealing the World's Most Extraordinary Birds*.
- . *Birds of Southeast Asia*.
- , Tim, dan John H. B. Wong. *Birds of Africa*.
- . *Hornbills: Masters of Tropical Forests*.
- Landolt, Hermann. "Allegory and Symbolism in Persian Sufi Literature." Dalam *Persian Literature: A Bio-Bibliographical Survey*, disunting oleh C.A. Storey. London: Royal Asiatic Society, 2002.
- . "Hudhud as a Mystical Guide in Attar's *Manṭiq al-Ṭayr*." Dalam *Persian Sufi Literature: Themes and Concepts*, disunting oleh Leonard Lewisohn, 122-125. London: I.B. Tauris, 2003.
- . "The Symbolism of the Journey in Persian Sufi Literature." *Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2001), <https://doi.org/10.1093/jis/etad057>.
- Lawson, Todd. "Qur'anic Exegesis and Mysticism in Persian Sufi Poetry." *Iranian Studies* 37, no. 3 (2004), <https://doi.org/10.1080/00210862.2018.1431045>.
- Lewis, Bernard. *The Middle East: A Brief History of the Last 2,000 Years*. New York: Scribner, 1995.
- Lewis, Franklin D. *Rumi: Past and Present, East and West*. Oxford: Oneworld, 2008.
- Lewis, G. Malcolm. "The Narrative Structure of *Manṭiq al-Ṭayr*: A Sufi Allegory of the Soul's Journey." *Iranian Studies* 41, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.1080/00210860802518327>.
- Lewisohn, Leonard, ed. *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from Its Origins to Rumi*. Oxford: Oneworld Publications, 1999.
- . "An Overview of Persian Sufi Literature: From Its Origins to Rumi." *Iranian Studies* 31, no. 2 (1998), <http://dx.doi.org/10.1080/00210862.2014.906209>.
- . "Sufism and Persian Poetry: A Historical Overview." *Iranian Studies* 31, no. 3 (1998).
- . "Attar and the Persian Sufi Tradition." *Iranian Studies* 31, no. 3 (1998), <https://doi.org/10.4000/abstractiranica.31412>.

- _____, Leonard. *The Heritage of Sufism, Volume II*. Oxford: Oneworld, 1999.
- _____, ed. *The Heritage of Sufism, Volume 1: Classical Persian Sufism from Its Origins to Rumi (700-1300)*. Oxford: Oneworld Publications, 1999.
- _____. "Sufism and Persian Poetry: The Literary Dimension of Islamic Mysticism" *Iranian Studies* 31, no. 3-4 (1998), <https://doi.org/10.17507/tpls.1002.12>.
- _____. "The Allegorical Function of Birds in *Manṭiq al-Ṭayr*." *Journal of Persianate Studies* 5, no. 1 (2012), https://doi.org/10.1163/9789047414414_006.
- _____. "The Sacred and the Secular: Aesthetics in Persian Sufi Poetry." *Iranian Studies* 37, no. 3 (2004), <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474491853.003.0002>.
- _____. *Beyond Faith and Infidelity: The Sufi Poetry and Teachings of Mahmud Shabistari*.
- _____. *The Heritage of Sufism: The Legacy of Medieval Persian Sufism*. Oxford: Oneworld, 1999.
- Lings, Martin. *What is Sufism?* Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Losensky, Paul. "Attar's Simurgh and the Self in Sufi Allegory." *Iranian Studies* 32, no. 4 (1999), <https://doi.org/10.20871/KPJIPM.V6I2.92>.
- _____. "Farid al-Din 'Attar's *Manṭiq al-Ṭayr*: A Study in Allegorical Sufi Literature." *Iranian Studies* 38, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.1080/20440243.2022.2126138>.
- Makdisi, G. "Ash'arism versus Avicennism: The Basis of Their Epistemologies." *International Journal of Middle East Studies* 26, no. 4 (1994): 569, <https://doi.org/10.1017/S0041977X22000155>.
- Marzluff, John, dan Tony Angell. *Gifts of the Crow: How Perception, Emotion, and Thought Create a Hidden World*.
- Massignon, Louis. *The Passion of al-Hallaj*. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- _____. *The Passion of al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam, Vol. I*. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- _____. *The Passion of al-Hallaj: Mystic and Martyr of Islam, Vol. II*. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- Meier, Fritz. *Essays on Islamic Piety and Mysticism*. Leiden: Brill, 1999.
- Meisami, Julie Scott. *Medieval Persian Court Poetry*. Princeton: Princeton University Press, 1987.
- _____. *Structure and Meaning in Medieval Persian Poetry: Manṭiq al-Ṭayr as an Allegory*. London: Routledge, 1998.
- Michon, Jean-Louis. "The Role of the Spiritual Master in Sufism." *Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (1999), <https://doi.org/10.1093/jis/etac017>.
- Morris, James W. "Ibn 'Arabi and the Journey to the Divine." *Islamic Studies* 42, no. 2 (2003), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i5.9305>.
- _____. "Ibn 'Arabi and the Unity of Existence." *Islamic Studies* 39, no. 1 (2000), <https://doi.org/10.1093/jis/ett071>.
- _____. *The Reflective Heart: Discovering Spiritual Intelligence in Ibn 'Arabi's Meccan Illuminations*. Louisville: Fons Vitae, 2005.
- _____. "Sufism and the Perennial Philosophy in *Manṭiq al-Ṭayr*." *Islamic Studies* 44, no. 3 (2005), <https://doi.org/10.1093/jis/etad016>.
- _____. *The Reflective Journey: From Human Consciousness to Divine Unity in Islamic Mysticism*.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Teologi Islam Progresif*. Jakarta: Paramadina, 2003.

- Murata, Sachiko, dan William C. Chittick. *The Vision of Islam*. St. Paul, MN: Paragon House, 1994.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: SUNY Press, 1992.
- Nasr, Sayyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.
- _____. "The Spiritual Significance of Islamic Art." *Islamic Studies* 25, no. 3 (1986), <https://doi.org/10.1093/jis/ets067>.
- _____. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.
- _____. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1990.
- _____. *Sufi Essays*.
- _____. *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press, 1987.
- _____. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2007.
- _____. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- _____. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala, 1990.
- _____. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- _____. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- _____. *Sufi Essays*. Chicago: Kazi Publications, 1991.
- _____. *The Garden of Truth*.
- _____. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperSanFrancisco, 1991.
- _____. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Nicholson, R. A. *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1921.
- _____. *The Idea of Personality in Sufism*. Cambridge: Cambridge University Press, 1923.
- _____. *The Mystics of Islam*. London: Routledge, 1914.
- Nurbakhsh, Javad. *Sufi Symbolism: The Nurbakhsh Encyclopedia of Sufi Terminology*. London: Khaniqahi-Nimatullahi Publications, 1992.
- _____. *Sufism: Meaning, Knowledge, and Unity*. London: Khaniqahi Nimatullahi Publications, 1992.
- Nursi, Said. *Risale-i Nur*. Istanbul: Sözler Publications, 1996.
- O'Kane, John, dan Bernd Radtke. *Pure Gold from the Words of Sayyidī 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh: Al-Dhahab al-Ibrīz min Kalām Sayyidī 'Abd al-'Azīz al-Dabbāgh*. Leiden: Brill, 2007.
- Ohlander, Erik S. *Sufism in an Age of Transition: 'Umar al-Suhrawardi and the Rise of the Islamic Mystical Brotherhoods*. Leiden: Brill, 2008.
- Ohlander, Erik. *Sufism in an Age of Transition*.
- Pinault, David. *The Shi'ah of Syria: An Ethnography of Alawī Politics, Religion, and Society*. New York: Columbia University Press, 1992.
- Pourjavady, Nasrollah. *The Heritage of Sufism*, vol. II. Oxford: Oneworld Publications, 1999.

- Propp, Vladimir. *Morphology of the Folktale*. Diterjemahkan oleh Laurence Scott. Austin: University of Texas Press, 1968.
- Prum, Richard O. *The Evolution of Beauty: How Darwin's Forgotten Theory of Mate Choice Shapes the Animal World – and Us*.
- Rahman, Fazlur. "Ethical Dimensions in Sufism." *Islamic Studies* 47, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.1093/jis/etv006>.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Ritter, H. *The Ocean of the Soul: Men, the World and God in the Stories of Farid al-Din 'Attār*. Leiden: Brill, 2003.
- Sa'dī. *Būstān*. Diterjemahkan oleh G.M. Wickens. New York: SUNY Press, 1974.
- Safi, Omid. *The Politics of Knowledge in Premodern Islam: Negotiating Ideology and Religious Inquiry*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2006.
- Sanā'ī. *Ḩadīqat al-Ḥaqīqat*. Diterjemahkan oleh G.M. Wickens. New York: SUNY Press, 1974.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library, 1943.
- Schimmel, Annemarie. *A Two-Colored Brocade: The Imagery of Persian Poetry*.
- _____. *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985.
- _____. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*. Albany: State University of New York Press, 1994.
- _____. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1993.
- _____. *The Mystery of Numbers*. New York: Oxford University Press, 1993.
- _____. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. Albany: SUNY Press, 1993.
- Sells, Michael A. *Mystical Languages of Unsaying*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. New York: W.W. Norton & Company, 2006.
- Shihab al-Dīn al-Suhrawardī. *Hikmat al-Ishrāq*. Diedit oleh Henry Corbin. Tehran: Institut Franco-Iranien, 1952.
- Smith, Christopher E. *Raptors of the World*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Smith, Margaret. *Rabi'a The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 1928.
- Summers-Smith, J. Denis. *The Sparrows: A Study of the Genus Passer*. London: Poyser, 2010.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Tajfel, Henri, dan John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." Dalam *Psychology of Intergroup Relations*, disunting oleh S. Worcher dan W. G. Austin. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Utas, Bo. "Animal Allegories in Classical Persian Literature." *Acta Iranica* 35 (1996), <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i1.992>.

- Van Gelder, Geert Jan. *Beyond the Line: Classical Arabic Literary Critics on the Coherence and Unity of the Poem*. Leiden: Brill, 2007.
- Voll, John O. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Whitfield, J. *Animal Symbolism in Mythology*. London: Routledge, 1997.
- Zahavi, Amotz, dan Avishag Zahavi. *The Handicap Principle: A Missing Piece of Darwin's Puzzle*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Zargar, Cyrus Ali. *Medicine and Sufism in Islam: Reflections on Healing and Spirituality*. London: Routledge, 2021.
- Zarifian, Mohammad. "Sufism and the Quest for Truth: The Symbolism of *Manṭiq al-Tayr*." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1093/jis/etac043>.

